

**PENDIDIKAN BERDIMENSI GENDER SOSIAL INKLUSI
BAGI MURID MINORITAS
DI SDN KETONGGO BUNGKAL PONOROGO
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

SKRIPSI



Oleh

Dewi Lynda Octaviany

NIM: 210616178

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2021**

**PENDIDIKAN BERDIMENSI GENDER SOSIAL INKLUSI
BAGI MURID MINORITAS
DI SDN KETONGGO BUNGKAL PONOROGO
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh
DEWI LYNDA OCTAVIANY
NIM: 210616178

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dewi Lynda Octaviany
NIM : 210616178
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pendidikan Berdimensi Gender Sosial Inklusi Bagi Murid
Minoritas di SDN Ketonggo Bungkal Ponorogo Tahun
Pelajaran 2020/2021

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag

NIP. 197409092001122001

Ponorogo, 11 November 2021

Mengetahui

Ketua Jurusan PGMI

IAIN Ponorogo



Liputi Susilowati, M.Pd

NIP. 197711162008012117



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dewi Lynda Octaviany
Nim : 210616178
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pendidikan Berdimensi Gender Sosial Inklusi bagi Murid Minoritas di SDN Ketonggo Bungkal Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 18 November 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 25 November 2021

Ponorogo, 25 November 2021



Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah

[Signature]
Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag.

196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M. Pd. I. (*[Signature]*)

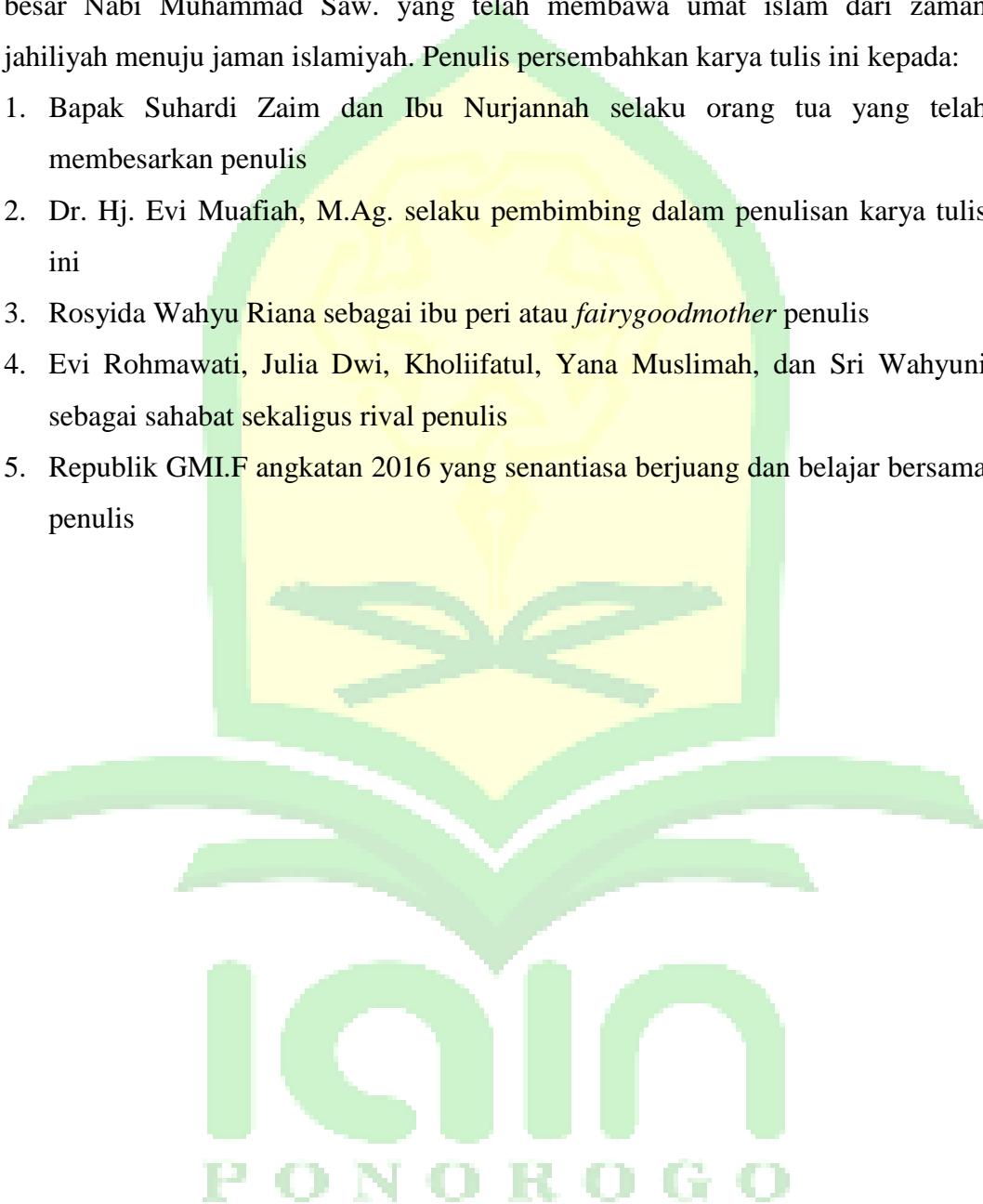
Penguji 1 : Dr. Hj. S. Maryam Yusuf, M. Ag. (*[Signature]*)

Penguji 2 : Dr. Hj. Evi Muafiah, M. Ag. (*[Signature]*)

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam penulis limpahkan kepada nabi besar Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa umat islam dari zaman jahiliyah menuju jaman islamiyah. Penulis persembahkan karya tulis ini kepada:

1. Bapak Suhardi Zaim dan Ibu Nurjannah selaku orang tua yang telah membesarkan penulis
2. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. selaku pembimbing dalam penulisan karya tulis ini
3. Rosyida Wahyu Riana sebagai ibu peri atau *fairygoodmother* penulis
4. Evi Rohmawati, Julia Dwi, Kholiifatul, Yana Muslimah, dan Sri Wahyuni sebagai sahabat sekaligus rival penulis
5. Republik GMI.F angkatan 2016 yang senantiasa berjuang dan belajar bersama penulis



MOTO

فيأبي الاء ربكما تكذبان

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan ?

(QS Ar-Rahman)¹

Hidup bukanlah persaingan antara laki-laki dan wanita, melainkan adalah kolaborasi.

(Alejandro Fearnhead)

Pria bukan dari Mars, wanita bukan dari Venus, melainkan kita semua adalah manusia. Terimalah fakta itu. (Shahla Khan)



¹ Al-Qur'an al-Karim dan terjemahannya, QS. Ar-Rahman.

ABSTRAK

Octaviany, Dewi Lynda. 2021. *Pendidikan Berdimensi Gender Sosial Inklusi Untuk Murid Minoritas Di SDN Ketonggo Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Pembimbing skripsi: Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.

Kata kunci: Gender Sosial Inklusi, Minoritas,

Pendidikan untuk kaum minoritas merupakan sebuah problema yang kurang mendapat perhatian. Hal ini dikarenakan kaum minoritas merupakan entitas yang keberadaannya tertutupi oleh kaum mayoritas. Kaum minoritas dapat dilihat dari suku, agama, ataupun gender. Minoritas jenis kelamin dalam dunia pendidikan masih kerap kali ditemukan. Salah satu sekolah yang kerap mempunyai murid minoritas jenis kelamin dalam kelasnya adalah SDN Ketonggo Bungkal. Keberadaan murid minoritas tersebut menjadi salah satu pemicu adanya pendidikan yang berdimensi gender sosial inklusi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Perkembangan sosioemosional murid minoritas di SDN Ketonggo Bungkal Ponorogo. (2) Proses pembelajaran berkelompok yang berdimensi gender sosial inklusi bagi murid minoritas di SDN Ketonggo Bungkal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini meliputi: (1) Perkembangan sosioemosional murid minoritas di SDN Ketonggo mengalami perbedaan yaitu cenderung pasif dan semangat bersaing yang rendah. (2) Dalam proses pembelajaran berkelompok murid minoritas mengalami kemudahan dan kesulitan belajar



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah atas limpahan rahmat, karunia, rezeki, dan hidayah Allah SWT, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Solawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memperjuangkan Islam. Amin.

Skripsi ini dapat diselesaikan bukan semata-mata karena kerja keras penulis sendiri, melainkan juga karena dukungan, bimbingan, arahan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M. Ag, Rektor IAIN Ponorogo.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc, M. Ag, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.
3. Tintin Susilowati, M. Pd, Ketua Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.
4. Dr. Hj. Evi Muafiah, M. Ag, Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, saran, dan motivasi yang sangat berharga bagi penulis.
5. Civitas akademika yang telah membantu penulis dalam penelitian.
6. Bapak Kepala Sekolah dan Ibu Guru Wali Kelas VI SDN Ketonggo, Bungkal, Ponorogo, yang telah membantu penulis selama kegiatan penelitian.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam mencurahkan tenaga, waktu, dan pikiran. Namun, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Untuk itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan dalam berkarya selanjutnya. Penulis berharap karya ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan membantu peningkatan sumber daya manusia khususnya dalam bidang pendidikan.

Ponorogo, 11 November 2021

Penulis

Dewi Lynda Octaviany

NIM. 210616178

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Pembahasan	6
BAB II: TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI	
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	7
B. Kajian Teori	
1. Pengertian Pendidikan Gender Sosial Inklusi	9
2. Pengertian Sosio-Emosional	13
3. Pengertian Murid Minoritas	17
4. Pengertian Belajar Berkelompok	18
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27
B. Kehadiran Peneliti.....	28
C. Lokasi Penelitian.....	28
D. Data dan Sumber Data	29

E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
F. Teknik Analisis Data.....	31
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	33
H. Tahapan-tahapan Penelitian.....	33
BAB IV: TEMUAN PENELITIAN	
A. Deskripsi Data Umum	
1. Gambaran Umum SDN Ketonggo Bungkal Ponorogo.....	35
2. Profil Sekolah.....	36
B. Deskripsi Data Khusus	
1. Perkembangan sosio-emosional murid minoritas di SDN Ketonggo Bungkal Ponorogo.....	38
2. Proses Belajar Berkelompok yang Berdimensi Gender Sosial Inklusi bagi Murid Minoritas di SDN Ketonggo.....	51
BAB V: PEMBAHASAN	
A. Perkembangan sosio-emosional murid minoritas di SDN Ketonggo Bungkal Ponorogo.....	55
B. Proses Belajar Berkelompok yang Berdimensi Gender Sosial Inklusi bagi Murid Minoritas di SDN Ketonggo.....	64
BAB VI: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	
SURAT IJN PENELITIAN	
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem Institute of Islamic Studies, McGill University, yaitu sebagai berikut:

ء	=	'	ص	=	hS
ب	=	B	ض	=	D
ت	=	T	ط	=	T
ث	=	hT	ظ	=	Z
ج	=	J	ع	=	'
ح	=	H	غ	=	hG
خ	=	hK	ف	=	F
د	=	D	ق	=	hK
ذ	=	hD	ك	=	K
ر	=	R	ل	=	L
ز	=	Z	م	=	M
س	=	S	ن	=	N
ش	=	yS	و	=	W
ه	=	H	ي	=	Y

Ta marbuta tidak ditampilkan kecuali dalam susunan idofa huruf tersebut ditulis t.

Diftong dan konsonan rangkap

او = wa او = u

اي = ya اي = i

Konsonan rangkap ditulis rangkap kecuali huruf wawu yang didahului dommah, huruf ya yang didahului kasrah

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era milenial ini kesadaran akan kesetaraan substansi manusia semakin meningkat terutama yang berkaitan dengan kesetaraan gender yang semakin gencar disuarakan oleh seluruh kalangan. Gender dipahami sebagai suatu konsep yang mengacu pada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial.² Dikarenakan gender dikonstruksi secara sosial, sehingga memungkinkan adanya perbedaan atau perubahan di setiap masyarakat yang berbeda kultur. Hal ini tidak akan menjadi masalah apabila tidak ada ketimpangan peran dan tanggung jawab yang membuat salah satu pihak gender dirugikan. Konsep kesetaraan gender diperlukan jika problema tersebut terjadi.

Wacana tentang kesetaraan gender menjadi semakin penting untuk disuarakan dan dikembangkan dalam praktik sosial termasuk dalam bidang akademis.³ Dalam bidang pendidikan kaum perempuan masih tertinggal jika dibandingkan dengan kaum laki-laki. Kondisi ini antara lain disebabkan adanya pengutamaan terhadap kaum laki-laki dalam mendapatkan pendidikan. Pengutamaan tersebut didasari oleh adanya anggapan bahwa anak laki-laki yang akan bekerja mencari nafkah, sedangkan anak perempuan hanya akan berakhir di dapur atau di rumah untuk mengerjakan pekerjaan domestik saja. Maka dari itu orang tua anak-anak perempuan usia sekolah dari keluarga miskin menganggap bahwa anak perempuan sebaiknya langsung dinikahkan atau didorong untuk bekerja di sektor publik sebagai PRT (pembantu rumah tangga) atau buruh informal.⁴

Pendidikan merupakan kunci terwujudnya keadilan gender dalam masyarakat karena pendidikan merupakan alat untuk mentransfer norma-

² Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia* (Yogyakarta: Teras, 2009), 7.

³ Mohammad Muchlis Solichin, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesetaraan Gender*, Tadris, Volume 1 Nomor 1 2006, 51-52.

⁴ Iswah Adriana, *Kurikulum berbasis gender: membangun pendidikan yang berkesetaraan*, Tadris, Volume 4 nomor 1 2009, 138.

norma masyarakat serta pengetahuan yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain lembaga pendidikan merupakan sarana formal untuk mensosialisasikan sekaligus mentransfer nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat termasuk di dalamnya nilai dan norma gender. Maka dari itu kesetaraan dan keadilan dalam bidang pendidikan harus lebih disuarakan dan dikembangkan.⁵

Pendidikan dalam pengertian umum adalah membentuk manusia yang berbudaya dan berpengetahuan. Membentuk manusia yang berbudaya kata Mattulada dalam Amiruddin Mustamadalah memanusiakan manusia melalui proses pendidikan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan sistem budaya dan sistem sosial atau juga disebut sebagai proses *enculturation* dan *socialization*.⁶Dalam berbagai kasus, salah satu pihak gender cenderung dipandang lebih rendah jika dibandingkan dengan pihak gender lainnya sehingga kata memanusiakan manusia ini tidak terpenuhi sebagaimana mestinya. Hal ini yang seringkali memicu adanya pelecehan yang baik bersifat verbal maupun fisik. Maka dari itu dibutuhkan adanya pendidikan berwawasan gender yang harus ditanamkan pada diri peserta didik untuk meminimalisir kasus-kasus pelecehan seksual.

Pendidikan yang berwawasan gender adalah sebuah proses yang memberikan keadilan serta kesadaran terhadap laki-laki dan perempuan dalam proses untuk membangun pengetahuan, keterampilan, serta budaya dalam kebersamaan.⁷Kata keadilan tersebut dapat dipahami sebagai kesetaraan. Kesetaraan gender diartikan dengan adanya kesamaan dalam memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia tanpa memandang laki-laki atau perempuan. Cakupan paradigma pendidikan multikultural meliputi subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain.⁸

⁵ *Ibid*, 137.

⁶ Amiruddin Mustam, *Pendidikan Berprespektif Gender dan Multikultural*, Jurnal al-Maiyyah, Volume 8 Nomor 1 2015, 136.

⁷ *Ibid*, 137-138.

⁸ Rahmawaty Rahim, *Signifikansi Pendidikan Multikultural terhadap Kelompok Minoritas*, Analisis, Volume 7 Nomor 1 2012, 164.

UNESCO merekomendasikan ide pendidikan multikulturalisme sebagai salah satu komitmen global pada bulan Oktober 1994. Rekomendasi itu di antaranya memuat 4 pesan yang mana salah satunya yaitu pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat, dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi berbagi dan bekerjasama dengan yang lainnya. Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah yang mana bagian dari tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Sedangkan secara luas pendidikan seharusnya mencakup seluruh peserta didik tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti agama, etnis, ras, budaya, serta strata sosial. Idealnya konsep pendidikan tidak hanya semata-mata diarahkan pada wilayah ras, agama, dan kultur. Fokus penelitian ini menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat mayoritas. Pendidikan sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti terhadap perbedaan *difference* atau *politics of recognition* politik pengakuan terhadap eksistensi orang-orang dari kelompok minoritas dalam segala hal untuk mencapai persatuan dalam perbedaan.⁹ Dunia pendidikan melalui kebijakan pendidikan yang berperspektif inklusi gender yang dijalankan oleh pemegang kebijakan di bidang pendidikan, penyelenggara pendidikan, dan pelaksana khususnya para pendidik memegang peran yang sangat penting. Oleh karena itu, di samping adanya kebijakan pendidikan yang berperspektif dan inklusi gender, perencanaan proses sampai tahap evaluasi yang dilakukan juga harus inklusi gender.¹⁰

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan dasar yang bersifat formal di Indonesia yang mana terdiri atas 6 tingkatan kelas. Dewasa ini sekolah telah tersebar di seluruh pelosok tanah air. Di daerah hampir pasti seluruh desa sudah memiliki minimal 1 sekolah dasar SD.¹¹ Salah satu sekolah

⁹*Ibid.*

¹⁰ Siti Zulaiha, *Urgensi Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Inklusif Gender*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Volume 4 Nomor 2 2007, 87.

¹¹ Nina Lamatenggo dan Hamzah B. Uno, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 228.

dasar yang cukup menarik untuk dicermati adalah SDN Ketonggo yang berada di kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Hal ini dikarenakan terdapat 2 kelas yang memiliki jumlah murid yang timpang antara murid laki-laki dengan murid perempuan yaitu kelas 2 dan 6. Masing-masing jumlah murid perempuan di dalam kedua kelas tersebut hanya berjumlah 1 orang saja sehingga dapat dikatakan sebagai minoritas gender. Kelompok minoritas merupakan entitas sosial yang tidak dapat dinafikan keberadaannya. Keminoritasan dimaknai karena perbedaan dari mayoritas atas dasar identitas baik agama, bahasa, etnis, budaya atau jenis kelamin.¹²

Berdasarkan latar belakang di atasmaka peneliti akan melakukan penelitian tentang perkembangan sosioemosional serta hambatan dalam proses pembelajaran berkelompok yang berdimensi sosial inklusi bagi murid minoritas dengan judul "Pendidikan Berdimensi Gender Sosial Inklusi bagi Murid Minoritas Di SDN Ketonggo Bungkal Ponorogo".

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah peneliti dalam menyelesaikan penelitian tentang problematika dalam pembelajaran bagi muridminoritas peneliti menentukan fokus masalah tentang pendidikan berdimensi gender sosial inklusi

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan sosio-emosional murid minoritas di SDN Ketonggo Bungkal Ponorogo?
2. Bagaimana proses pembelajaran berkelompok yang berdimensi gender sosial inklusi bagi murid minoritas di SDN Ketonggo Bungkal Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui perkembangan sosio-emosional murid minoritas di SDN Ketonggo Bungkal Ponorogo

¹² Yogi Zul Fadhli, *Kedudukan Kelompok Minoritas Dalam Perspektif HAM Dan Perlindungan Hukumnya Di Indonesia*, Jurnal Konstitusi, Volume 11 Nomor 2 2014, 352.

2. Mengetahui proses pembelajaran berkelompok yang berdimensi gender sosial inklusi bagi murid minoritas di SDN Ketonggo Bungkal Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Penelitian pendidikan berdimensi gender sosial inklusi bagi murid minoritas (studi kasus di kelas 6 di SDN Ketonggo Bungkal Ponorogo), diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan berdimensi gender sosial inklusi bagi murid minoritas
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dan referensi untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pendidikan berdimensi gender sosial inklusi bagi murid minoritas
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan menunjang dalam pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut
 - b. Bagi siswa
Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengurai permasalahan dalam proses pembelajaran berkelompok yang berdimensi gender sosial inklusi bagi peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal
 - c. Bagi guru
Hasil penelitian dapat dijadikan bahan masukan dan informasi bagi guru terkait pendidikan berdimensi gender sosial inklusi sebagai penyelesaian permasalahan bagi murid minoritas
 - d. Bagi sekolah
Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mewujudkan pendidikan yang lebih baik dan berkualitas serta menemukan kemasakan pendidikan yang lebih baik

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Secara garis besar, dalam pembahasan ini terbagi menjadi beberapa bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

BAB I merupakan pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II merupakan landasan teori dan telaah pustaka. Landasan teori ditulis untuk memperkuat suatu judul penelitian, dengan adanya landasan teori maka antara data dengan teori akan saling melengkapi dan menguatkan. Telaah pustaka digunakan untuk menjadi acuan dalam pembuatan skripsi.

BAB III merupakan metode penelitian. Bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV berisi gambaran umum lokasi penelitian yaitu sejarah berdirinya SDN Ketonggo, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa,sertasarana dan prasarana. Pada bab ini dijelaskan mengenai pendidikan yang berdimensi gender sosial inklusi bagi murid minoritas.

BAB V merupakan penjelasan atau deskripsi hasil temuan. Bab ini berisi penjelasan secara naratif mengenai data hasil temuan yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

BAB VI merupakan penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari penelitian yaitu berisi kesimpulan dan saran.

P O N O R O G O

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah pustaka merupakan upaya untuk memperkuat penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti dengan mencari beberapa referensi berupa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Telaah pustaka tersebut di antaranya ialah penelitian Siti Rochmaniah, Siska Dwi Restyani, dan Sabrina Rifka Anisa Irhaz.

Siti Rochmaniah melakukan penelitian dengan judul "*Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusi SMP Tumbuh Yogyakarta.*" Tema dari penelitian tersebut adalah pendidikan multikultural. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah studi kasus. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan multikultural di sekolah inklusi serta faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi tersebut. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dari tujuan yaitu mengetahui implementasi dari sebuah sistem pendidikan yang berbasis inklusi. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini yaitu jika penelitian di atas mengambil tema pendidikan multikultural sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengambil tema pendidikan gender sosial inklusi. Kemudian subjek dalam penelitian tersebut adalah murid SMP, sedangkan subjek penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah murid SD, serta lokasi penelitian tersebut berada di sekolah inklusi Tumbuh Yogyakarta sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti berada di SDN Ketonggo, Bungkal, Ponorogo. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran kegiatan intrakurikuler, maupun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah inklusi Tumbuh Yogyakarta sebagai upaya menumbuhkembangkan rasa toleransi atas perbedaan-

perbedaan setiap individu, agama, ras, bahkan murid yang berkebutuhan khusus.¹³

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Siska Dwi Restyanidengan judul “*Sensitivitas Gender Sosial Inklusi Guru dalam Mendidik Anak Studi Kasus Di MI Ma'arif Setono Ponorogo.*” Tema skripsi tersebut adalah pendidikan gender sosial inklusi. Skripsi tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian pada skripsi tersebut adalah studi kasus. Penulis skripsi tersebut melakukan penelitian dilatarbelakangi oleh adanya muridberkebutuhan khusus yang kurang mendapatkan penanganan secara maksimal. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pendidikan berbasis gender sosial inklusi. Sedangkan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah latar belakang permasalahan tersebut adalah muridberkebutuhan khusus sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dilatarbelakangi oleh muridminoritas gender. Hasil dari penelitian tersebut berupa data terkait perencanaan pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran berbasis dimensi gender sosial inklusi di MI Ma'arif Setono. Proses perencanaan pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan prinsip kesetaraan gender, akan tetapi dikarenakan MI Ma'arif Setono bukanlah sebuah sekolah inklusi maka penyediaan fasilitas untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut belum disediakan dengan maksimal.¹⁴

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Rifka Anisa Irhaz dengan judul “*Kesetaraan Gender dalam Pengelolaan Kelas I MI Ma'arif Setono*”. Tema skripsi tersebut adalah kesetaraan gender dalam pengelolaan kelas. Skripsi tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian pada skripsi tersebut adalah studi kasus. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya kesetaraan gender dalam pengelolaan kelas di MI Ma'arif Setono seperti pengaturan tempat duduk tidak hanya murid perempuan saja yang di

¹³ Siti Rochmaniyah, Skripsi: *Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Inklusi Tumbuh Yogyakarta* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014), 72.

¹⁴ Siska Dwi Restyani, Skripsi: *Sensitivitas Gender Sosial Inklusi dalam Mendidik Anak* (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019), 68.

depan tapi lebih kepada mengutamakan murid yang perlu perhatian lebih. Kesetaraan tersebut tidak hanya diterapkan di dalam proses pembelajaran saja, akan tetapi kegiatan diluar pembelajaran seperti pembagian tugas piket dan pemilihan ketua kelas. Tugas piket harian dibagi rata sehingga dalam perharinya terdapat campuran antara murid perempuan dan murid laki-laki. Sementara dalam hal pemilihan organisasi kelas memang di ketuai oleh murid laki-laki akan tetapi untuk wakil ketuanya adalah murid perempuan. Hal ini dimaksudkan untuk menunjang kesetaraan dan kepercayaan diri baik murid perempuan maupun laki-laki.¹⁵

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Gender Sosial Inklusi

a. Pengertian Pendidikan

Menurut Mudyaharjo dalam Teguh Triwiyanto pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.¹⁶ Menurut Henderson dalam Babang Robandi pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir.¹⁷

Berdasarkan Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri kepribadian kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang

¹⁵ Rifka Anisa Irhaz, Skripsi: *Kesetaraan Gender dalam Pengelolaan Kelas I MI Ma'arif Setono* (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019), 78.

¹⁶ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 22.

¹⁷ Babang Robandi dkk., *Pedagogik: Ilmu Mendidik* (Bandung: Alfabeta, 2011), 5.

diperlukan dirinya masyarakat dan negara.¹⁸ Dalam GBHN 1973 dikemukakan pengertian pendidikan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensinya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah yang dilakukan sepanjang hidupnya agar dapat berperan dalam lingkungannya secara aktif dan efektif. Pendidikan direalisasikan dalam bentuk bimbingan pengajaran dan latihan. Bimbingan merupakan kegiatan pendidikan yang memfokuskan pada pengembangan aspek afektif seperti pengembangan nilai-nilai budaya spiritual sosial beserta emosi-emosi dalam kegiatan pembelajaran seperti minat motivasi apresiasi dan lain sebagainya. Pengajaran merupakan kegiatan pendidikan yang lebih memfokuskan pada pengembangan aspek intelektual sedangkan latihan merupakan kegiatan pendidikan yang lebih memfokuskan pada pengembangan aspek psikomotor atau keterampilan.¹⁹

b. Pengertian Gender

Menurut Hilary M. Lips dalam Mufidah Ch. gender diartikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Misalnya perempuan identik dikenal dengan cantik, lemah lembut, dan keibuan, sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa.²⁰ Sehingga jika terdapat anak laki-laki yang beraktivitas feminim dipandang lebih negatif daripada anak perempuan yang

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 8.

²⁰ Mufidah Ch., *Paradigma Gender* (Malang: Bayumedia Publishing, 2003), 3.

terlibat pada aktivitas maskulin.²¹ Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri biologis.²² Menurut Oaklee dalam Riant Nugroho gender berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Gender merupakan *behavioral differences* (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial yang mana bukan perbedaan yang merupakan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (bukan kuadrat) melalui proses sosial dan kultural yang panjang.²³ Maka gender bukanlah sesuatu yang bersifat given atau kodrat yang tidak bias dipertukarkan tetapi merupakan suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya.²⁴ Al-Qur'an menyuratkan adanya perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan tetapi perbedaan tersebut bukanlah pembedaan yang menguntungkan jsatu pihak dan merugikan yang lainnya.²⁵ Gender diartikan sebagai peran-peran sosial yang dikonstruksi oleh masyarakat serta tanggung jawab dan kesempatan laki-laki dan perempuan yang diharapkan masyarakat agar peran-peran sosial tersebut dapat dilakukan oleh keduanya laki-laki dan perempuan.²⁶

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat dikatakan bahwa gender merupakan hasil konstruksi masyarakat terkait peran tingkah laku sifat tanggung jawab serta pencirian antara laki-laki dan perempuan melalui proses sosial dan kultural yang panjang yang mana

²¹ Evi Muafiah, *Pengasuhan Anak Usia Dini Berperspektif Gender dalam Hubungannya terhadap Pemilihan Permainan dan Aktivitas Keagamaan untuk Anak*, Palastren, Vol 12, No 1, Juni, 2019, 11.

²² Riant Nugroho, *Gender dan Pengarus-utamaannya di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 2-3.

²³ *Ibid.*

²⁴ Evi Muafiah, *Kyai, Pengantin, dan Netralitas Masyarakat: Studi Analisis Gender terhadap Ceramah Agama pada Acara Resepsi Pernikahan di Ponorogo*, Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial-Budaya, nomor I volume IV, 2010, 59.

²⁵ Evi Muafiah, *Realitas Segregasi Gender di Pesantren*, 2nd proceedings Annual Conference for Muslim Scholars, UIN Sunan Ampel Surabaya, 67.

²⁶ *Ibid.*, 4.

dapat dipertukarkan. Gender tidak bersifat kodrati atau ditentukan oleh Tuhan.

c. Pengertian Sosial

Menurut Paul Ernest sosial merupakan sejumlah manusia secara individu yang terlibat dalam berbagai kegiatan bersama. Menurut Ruth Aylett sosial yaitu sesuatu yang dipahami sebagai sebuah perbedaan namun tetap inheren dan terintegrasi. Menurut Lewis sosial yaitu sesuatu yang dapat dicapai dihasilkan serta ditetapkan dalam proses interaksi sehari-hari antara warga suatu negara dengan pemerintahnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sosial merupakan hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum.²⁷

Berdasarkan pengertian beberapa ahli di atas dapat dikatakan bahwa sosial merupakan hubungan manusia dalam masyarakat yang berbeda namun tetap inheren dan terintegrasi dalam kegiatan bersama. Proses interaksi tersebut bertujuan untuk mencapai kepentingan bersama dengan memperhatikan kepentingan umum.

d. Pengertian inklusi

Pendidikan inklusi adalah sebuah dimensi dari pendidikan berkualitas berbasis hak yang melekat dan kesetaraan dalam akses dan partisipasi dan secara positif merespon kebutuhan belajar individual serta kompetensi seluruh anak.²⁸ Pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap murid untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Hambatan yang ada bisa terkait dengan masalah etnik gender status sosial kemiskinan

²⁷ <https://materibelajar.co.id/pengertian-sosial-menurut-para-ahli/> diakses pada 5 Januari 2020 pukul 19.15

²⁸ Save the Children, *Inclusive Education: What, Why, and How: A Handbook for Implementers* (Terjemahan) (London: St Vincent House, 2016), 19.

dan lain-lain.²⁹ Kesempatan belajar dilaksanakan dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan masing-masing individu.³⁰

Berdasarkan Beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa inklusi berarti kesetaraan bagi semua individu. Pendidikan gender sosial inklusi merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan potensi manusia secara merata di jenjang sekolah tanpa membedakan laki-laki maupun perempuan. Konsep kesetaraan dijunjung tinggi.

2. Pengertian Sosio-emosional

a. Pengertian Sosio

Definisi sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu berhubungan dengan masyarakat. Sosio juga berarti sosial.³¹ Proses sosial merupakan salah satu bentuk aspek dinamis dari kehidupan masyarakat yang mana di dalamnya terdapat suatu proses hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Proses tersebut berupa interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara terus-menerus. Interaksi sosial tersebut berupa hubungan timbal balik antara kedua belah pihak untuk mencapai suatu tujuan tertentu.³² Interaksi sosial terjadi jika terdapat kontak sosial dan komunikasi sosial.

Menurut Roucek dan Warren dalam Abdulsyani, interaksi merupakan dasar dari segala proses sosial. Proses sosial dapat terjadi dalam bentuk:

1) Kerja sama (*cooperation*)

Kerja sama adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama yang mana di dalamnya terdapat kegiatan saling membantu dan memahami. Kerja sama merupakan proses sosial yang paling dasar. Dalam kerja sama terdapat pembagian tugas yang merupakan tanggung jawab setiap

²⁹ Mahbub Junaidi, *Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Inklusi Gender*, Jurnal Pendidikan Islam, ISSN Online: 2581-0065 Print:2089-189X, 139.

³⁰ Evi Muafiah, *Gender Equality and Social Inclusion (GESI) pada Dua Sekolah Inklusi di Ponorogo*, Musawa, Vol 19, No 2 Januari 2020, 142.

³¹ <https://lektur.id/arti-sosio/> diakses pada 3 Februari 2021 pukul 18.17

³² Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015),

anggota untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Charles Horton Cooley dalam Abdulsyani, kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama serta memperoleh keuntungan atau manfaat dari pihak lain. Kedua belah pihak kemudian mengadakan hubungan sosial yang mana dianggap lebih menguntungkan daripada bekerja sendiri. Bentuk kerja sama menurut Soerjono Soekanto ada tiga, yaitu:

- a) *Bargaining* yaitu pelaksanaan pertukaran barang atau jasa antara dua pihak atau lebih.
- b) *Cooptation* yaitu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan.
- c) *Coalition* yaitu kombinasi antara dua pihak atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.³³

2) Persaingan (*competition*)

Persaingan merupakan suatu usaha untuk mencapai sesuatu yang lebih dari yang lain. Persaingan dapat bersifat pribadi maupun kelompok. Persaingan pribadi yaitu persaingan yang berlangsung antara individu dengan individu lain, sedangkan persaingan kelompok yaitu persaingan yang berlangsung antar kelompok. Menurut Soedjono Dirdjosisworo dalam Abdulsyani persaingan merupakan perjuangan sosial untuk mencapai tujuan melebihi pihak lain secara damai dan tidak saling menjatuhkan.³⁴

3) Pertikaian atau Pertentangan (*conflict*)

Pertikaian bersifat negatif. Menurut Soedjono dalam Abdulsyani pertikaian adalah usaha untuk menjatuhkan pihak lain atau mengenyahkan rivalnya. Pertikaian dapat diselesaikan jika fungsi norma-norma sosial dan toleransi antarpribadi masih cukup kuat serta adanya introspeksi atas kesalahannya dan pihak lain. Sikap yang muncul setelah pertikaian antara lain dapat berdampingan serta bekerja sama atau saling menjauhkan diri.³⁵

³³*Ibid.*, 156-157.

³⁴*Ibid.*

³⁵*Ibid.*, 158-159.

4) Akomodasi (*accommodation*)

Akomodasi adalah keseimbangan hubungan kedua belah pihak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Akomodasi merupakan penyelesaian pertikaian. Menurut Soedjono dalam Abdulsyani, akomodasi adalah suatu keadaan dimana pertikaian mendapat penyelesaian sehingga terjalin kerja sama yang baik kembali.³⁶

b. Pengertian Emosi

Kajian tentang emosi telah dimulai sejak Stoa Yunani Kuno dan Cina Kuno.³⁷ Emosi didefinisikan sebagai suatu suasana yang kompleks yang muncul sebelum atau sesudah terjadinya perilaku. Manifestasi dari emosi tersebut diwujudkan dalam gejala-gejala seperti takut, cemas, marah, dongkol, galau, iri, cemburu, senang, kasih sayang, simpati, dan sebagainya.³⁸

Secara etimologi emosi berasal dari kata bahasa Latin *movere* yang artinya menggerakkan atau bergerak. Makna ini menyiratkan kesan adanya kecenderungan bertindak sebagai suatu hal mutlak dalam emosi.³⁹ Secara lebih luas emosi diartikan sebagai suatu gejala psikofisiologis yang menimbulkan efek pada tingkah laku dan persepsi yang dimanifestasikan dalam ekspresi tertentu.⁴⁰

William James dari Amerika mengatakan bahwa emosi adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respon terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari luar.⁴¹ Stanley Schachter dan Jerome Singer meyakini bahwa emosi merupakan fungsi interaksi faktor kognitif dan keadaan keterbangkitan fisiologis.

³⁶*Ibid.*

³⁷Wowo Sunaryo Kusmana, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku* (Bandung: Alfabeta, 2014), 213.

³⁸Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan* (Bandung: Refika Aditama, 2016), 41.

³⁹M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Relio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006), 16.

⁴⁰*Ibid.*

⁴¹*Ibid.*, 54-55.

Berdasarkan Beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa Emosi adalah suatu persepsi yang dimanifestasikan dalam ekspresi dan tingkah laku tertentu sebagai respon terhadap rangsangan-rangsangan yang diterima. Emosi merupakan keadaan yang saling berkaitan antara aspek psikologis dan fisiologis.

Robert Plutchik mengategorikan emosi ke dalam beberapa segmen antara lain bersifat positif dan negatif, primer dan campuran, banyak yang bergerak ke kutub yang berlawanan, serta intensitasnya bervariasi.⁴² Goleman mengemukakan ada 8 jenis emosi yaitu:

- 1) Amarah meliputi mengamuk, beringas, benci, jengkel, kesal hati, terganggu, tersinggung, bermusuhan, agresi, tindak kekerasan, kebencian patologis dan berang.
- 2) Kesedihan meliputi muram, suram, sedih, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi berat.
- 3) Rasa takut meliputi cemas, gugup, khawatir, takut, waspada, waswas, tidak tenang, fobia, dan panik.
- 4) Kenikmatan meliputi gembira, terhibur, bangga, bahagia, terpesona, senang, kegirangan luar biasa, dan kenikmatan indrawi.
- 5) Cinta meliputi penerimaan, kasmaran, kasih, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, dan hormat.
- 6) Terkejut meliputi terpana, kaget, takjub, dan terkesiap.
- 7) Jengkel meliputi hina, jijik, muak, muak, benci, dan tidak suka.
- 8) Malu meliputi rasa salah, sesal, dan aib.

Berdasarkan emosi-emosi di atas tersebut kemudian dikategorikan ke dalam emosi dasar atau emosi inti. Emosi dasar tersebut yaitu takut, marah, sedih, dan senang. Terkadang emosi dasar ini mengalami percampuran antara satu sama lain sehingga kadang kali muncul kesulitan dalam mengidentifikasi emosi apa yang tengah diekspresikan oleh seseorang. Misalnya emosi marah seringkali

⁴²*Ibid.*, 19.

menyatu dengan benci, takut bercampur dengan kaget, dan sebagainya.⁴³

3. Pengertian Murid Minoritas

a. Pengertian Murid

Menurut Sarwono murid adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pembelajaran di dunia pendidikan. Menurut Nata murid didefinisikan sebagai orang yang berkeinginan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan pendidikan keterampilan pengalaman dan kepribadian dan lainnya yang akan menjadi bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh. Dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 4, murid merupakan anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan kualitas dirinya dengan melalui proses pendidikan tertentu.⁴⁴

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli di atas dapat dikatakan bahwa murid merupakan seorang yang berkeinginan dan sedang melangsungkan pendidikan guna meningkatkan kualitas atau potensi hidupnya. Pendidikan tersebut selain untuk meningkatkan potensinya, tentu untuk menjadi bekal di masa mendatang.

b. Pengertian Minoritas

Kelompok minoritas adalah kelompok individu yang tidak dominan dengan ciri khas bangsa, suku bangsa, agama, atau bahasa tertentu yang berbeda dari mayoritas penduduk. Minoritas sebagai kelompok yang dilihat dari jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk lainnya dari negara bersangkutan dalam posisi yang tidak dominan. Sebuah kelompok bisa disebut minoritas kalau jumlahnya signifikan lebih kecil dari sisa populasi lainnya dalam sebuah negara.⁴⁵ Kelompok minoritas menjadi entitas sosial yang terdapat dinafikan keberadaannya. Hampir di tiap negara kehadiran minoritas jadi semacam keniscayaan yang tak terbantahkan di tengah

⁴³ *Ibid.*, 8-9.

⁴⁴ <https://materibelajar.co.id/pengertian-siswa-menurut-para-ahli/> diakses pada 6

Januari 2020 pukul 06.15

⁴⁵ Rahmawaty Rahim, *Signifikansi Pendidikan Multikultural terhadap Kelompok Minoritas*, 172-173.

hegemoni kelompok mayoritas. Keminoritasan jamak dimaknai karena keberbedaan dari yang mayoritas atas dasar identitas baik agama, bahasa, etnis, budaya, atau pilihan orientasi seksual. Jumlahnya pun biasanya tak banyak bila dibandingkan dengan penduduk di suatu negara. Oleh karenanya ia berada pada posisi yang tidak dominan.⁴⁶

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa minoritas merupakan sebuah entitas yang kuantitasnya lebih kecil dibanding entitas lain atau mayoritas populasi. Kelompok minoritas ini tidak bisa mendominasi karena kalah jumlah. Jadi murid minoritas merupakan murid yang kuantitasnya lebih kecil jika dibanding dengan murid lain entah itu dipengaruhi oleh agama, bahasa, etnis budaya, atau gender.

4. Pembelajaran berkelompok

John Dewey merupakan seorang filsuf sekaligus pendidik yang paling berpengaruh pada awal abad ke-20. Dia beranggapan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses dinamis yang berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan murid dan guru sesuai minat mereka masing-masing. Maka dari itu sekolah harus memiliki sistem pembelajaran yang bersifat dinamis serta menekankan upaya peningkatan keingintahuan (*curiosity*) murid tentang dunia.⁴⁷

Proses pembelajaran harus didesain secara responsif dan berpusat pada murid agar minat dan aktivitas sosial mereka terus meningkat. John Dewey beranggapan bahwa sekolah bertanggung jawab penuh untuk membangun sikap sosial murid dengan cara menerapkan komunikasi interpersonal dan keterlibatan kelompok.⁴⁸

Roger dkk dalam Miftahul Huda menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh prinsip pembelajaran harus didasarkan di mana setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk

⁴⁶ Yogi Zul Fadhli, *Kedudukan Kelompok Minoritas dalam Perspektif HAM dan Perlindungan Hukumnya di Indonesia*, 355.

⁴⁷ Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 3.

⁴⁸ *Ibid.*, 4.

meningkatkan pembelajaran anggota-anggota lain. Menurut Davidson kooperasi berarti bekerja sama dan berusaha menghasilkan suatu pengaruh tertentu. Artz dan Newman mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai kelompok kecil murid yang bekerja sama dalam suatu tim untuk mengatasi suatu masalah menyelesaikan sebuah tugas atau mencapai suatu tujuan bersama.⁴⁹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran kelompok merupakan aktivitas pembelajaran yang mana murid dibagi menjadi beberapa kelompok untuk dan setiap individu kelompok tersebut bertanggung jawab serta bekerjasama menyelesaikan suatu tugas. Hal ini memungkinkan murid untuk berpartisipasi secara lebih aktif dan maksimal.

Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selalu berlangsung dengan lancar jika dalam proses pembelajarannya murid menemui kesulitan belajar. Perbedaan karakteristik individual menyebabkan perbedaan semangat belajar, gaya belajar, proses dan dinamika belajar murid. Seorang murid bisa saja memiliki semangat belajar yang tinggi, akan tetapi di lain waktu semangat belajarnya menurun. Beberapa murid bisa saja cepat dan mudah dalam membangun konsentrasi, akan tetapi di lain waktu kesulitan membangun konsentrasi. Keadaan dimana murid tidak dapat belajar sebagaimana mestinya sehingga menyebabkan tujuan belajar tidak tercapai dengan maksimal inilah yang disebut dengan kesulitan belajar. Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan oleh faktor intelegensi yang rendah, tapi juga dapat disebabkan oleh factor-faktor non-intelegensi.⁵⁰ Faktor-faktor kesulitan belajar antara lain:

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis dapat dipengaruhi oleh kondisi tubuh yang kurang sehat, terdapat cacat, atau intelegensi. Murid yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan dalam belajar dikarenakan mudah merasa capek, pusing, mengantuk, dan daya konsentrasinya sulit dibangun.

⁴⁹ *Ibid.*, 29-32.

⁵⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),

Hal ini dikarenakan seseorang yang sedang sakit mengalami kelemahan saraf sensoris dan motoris yang mengakibatkan rangsangan diterima melalui indranya tidak dapat secara maksimal diserap oleh otak secara maksimal. Otak yang tidak mampu menyerap rangsangan secara maksimal tidak dapat memberikan perintah kepada saraf motorik yang berupa ucapan, tindakan, tulisan, atau pemikiran secara maksimal sehingga tujuan belajar tidak tercapai dengan tuntas.⁵¹ Jika murid yang sedang sakit dipaksa untuk belajar maka hasilnya tidak akan memuaskan.

Cacat tubuh dikategorikan menjadi dua yaitu cacat tubuh yang ringan dan cacat tubuh yang serius. Cacat tubuh ringan merupakan kondisi fisik yang terdapat kekurangan sehingga mengharuskan penderitanya menggunakan alat bantu agar dapat berpartisipasi dan berinteraksi seperti orang tanpa cacat. Contoh dari penyandang cacat tubuh ringan adalah orang yang memiliki kekurangan dalam penglihatan seperti mata minus. Dalam kasus ini murid yang menyandang cacat tersebut masih dapat berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dengan alat bantu seperti kacamata atau *softlens* sehingga murid tersebut dapat mengikuti pembelajaran bersama murid tanpa cacat. Berbeda dengan cacat tubuh serius. Cacat tubuh serius membuat penderitanya mengalami keterbatasan dan kesulitan dalam melakukan interaksi atau partisipasi sebagaimana orang dengan tubuh tanpa cacat sehingga mereka membutuhkan fasilitas yang berbeda dari orang tanpa cacat. Contoh cacat serius seperti kebutaan, ketulian, atau kehilangan bagian dari tubuh seperti tangan atau kaki.⁵² Murid yang menyandang cacat serius membutuhkan fasilitas pendidikan yang berbeda yang membuat mereka harus bersekolah di sekolah untuk anak berkebutuhan khusus.

Intelegensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki manusia sejak lahir untuk menerapkan pengetahuan dalam

⁵¹*Ibid.*, 79.

⁵²*Ibid.*, 80.

memecahkan berbagai masalah atau tugas. Intelegensi berdasarkan ukurannya dibagi menjadi empat golongan yaitu kurang normal, normal, cerdas, dan genius. Golongan genius yaitu yang memiliki IQ di atas 140. Murid dengan kategori genius cenderung memiliki pola belajar dan berpikir yang berbeda sehingga mereka cenderung mudah bosan terhadap materi umum. Murid ini cenderung berpikir di luar nalar anak-anak pada umumnya. Golongan cerdas yaitu yang memiliki IQ 110-140. Murid dalam golongan ini cenderung dapat berpikir cepat. Mereka mempunyai pola belajar yang terstruktur. Mereka memiliki kapabilitas yang lebih sehingga akan rugi jika tidak diberi peluang lebih seperti kesempatan berkompetisi. Golongan normal yaitu yang memiliki IQ antara 90-110. Mereka cenderung tidak dapat menguasai semua semua matapelajaran. Ada matapelajaran tertentu yang menjadi kelemahannya. Golongan kurang normal yaitu yang memiliki IQ kurang dari 90. Murid golongan ini membutuhkan pembelajaran ekstra dikarenakan mereka cenderung lebih banyak mengalami kesulitan belajar.⁵³

b. Faktor psikologi

Faktor psikologi dipengaruhi oleh bakat, minat, dan motivasi. Bakat adalah potensi dasar yang dimiliki oleh seseorang sejak lahir. Setiap individu memiliki bakat yang berbeda-beda. Seseorang cenderung lebih mudah belajar jika sesuai dengan bakatnya dan cenderung lebih mudah bosan atau kesulitan jika tidak sesuai dengan bakatnya.⁵⁴

Minat adalah suatu situasi yang berkaitan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan pribadi. Minat dapat dipengaruhi oleh bakat yang dimiliki oleh setiap individu. Mereka cenderung tertarik atau berminat pada sesuatu yang bersesuaian dengan kemampuannya. Misalkan seorang murid yang berbakat menggambar maka pelajaran yang menjadi minatnya adalah pelajaran yang

⁵³*Ibid.*, 81.

⁵⁴*Ibid.*, 82.

berhubungan dengan seni gambar. Minat dapat ditumbuhkan dengan memberikan metode atau media belajar yang menyenangkan. Tidak adanya minat belajar dalam diri seorang murid akan menyebabkan dirinya mengalami kesulitan belajar contohnya mudah bosan atau putus asa.⁵⁵

Motivasi merupakan faktor inner atau faktor yang berasal dari dalam diri yang berfungsi menimbulkan hasrat ualam ntuk melakukan suatu perbuatan. Murid yang memiliki motivasi belajar yang tinggi maka akan bersemangat dan tidak mudah menyerah atau bosan dalam belajar. Sebaliknya jika motivasi yang dimiliki murid rendah maka akan cenderung mudah putus asa, bosan, atau tidak memusatkan perhatian pada pembelajaran.⁵⁶

c. Faktor Sosial

1) Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama. Seorang anak akan mendapatkan pendidikan pertamanya dari keluarga. Pendidikan tersebut biasanya dimulai dari pendidikan yang bersifat afektif seperti cara meminta tolong, cara makan, dan lain sebagainya. Bahkan tidak jarang keluarga juga memulai mengenalkan pendidikan yang bersifat kognitif seperti berhitung, mengenal huruf, mengenal identitas diri, dan lain sebagainya. Akan tetapi beberapa faktor kesulitan belajar pun juga berasal dari keluarga diantaranya adalah pola asuh yang kurang baik, suasana keluarga, dan keadaan ekonomi yang tidak mencukupi.⁵⁷

Terdapat empat jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya yaitu peduli, memanjakan, kurang perhatian, dan otoriter.⁵⁸ Orang tua yang peduli dengan pendidikan anaknya akan memberikan pendidikan yang terbaik dengan memberi tahu mana yang baik dan

⁵⁵ *Ibid.*, 83.

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ *Ibid.*, 89.

⁵⁸ *Ibid.*

tidak baik namun tetap memberi kebebasan pada anaknya untuk memilih pilihannya dengan mengingatkan konsekuensinya. Orang tua dalam golongan ini tidak serta merta bertindak terlalu tegas, tidak peduli, maupun memanjakan, tapi menggabungkan ketiganya dengan memperhatikan kebutuhan si anak. Keluarga yang memanjakan anaknya cenderung menuruti semua keinginan anak dan melupakan kebutuhan si anak yang sesungguhnya. Anak yang cenderung dimanjakan akan bersikap sewenang-wenang dan jika keinginannya tidak dituruti maka dia akan melampiaskan rasa kecewanya. Keluarga yang kurang perhatian cenderung akan bersikap tidak peduli dengan kemajuan belajar anaknya. Keluarga golongan ini biasanya disibukkan dengan pekerjaan mereka sehingga kurang perhatian kepada keluarga. Akibatnya anak akan merasa kesepian dan menjadi tidak bersemangat dalam belajar karena merasa apa yang dilakukannya tidak mendapat perhatian. Bahkan tidak sedikit anak yang berusaha menarik perhatian keluarganya dengan membuat masalah. Keluarga yang bersifat otoriter cenderung menuntut anak agar mengikuti keinginan orang tuanya tanpa memperhatikan keinginan si anak. Keluarga dalam golongan ini dapat menimbulkan mental tertekan kepada si anak. Bahkan terdapat beberapa keluarga yang menggunakan hukum fisik berlebihan dalam sikap otoriternya. Anak tidak diberi kebebasan dalam berpendapat atau melakukan keinginannya. Hal ini justru tidak baik, karena akan membuat anak menjadi tertekan, takut belajar, dan kehilangan jati diri.⁵⁹

Suasana keluarga yang tidak harmonis atau seringkali terjadi pertengkaran di antara orangtua maka akan membuat suasana yang kurang sehat untuk anak. Anak cenderung mengalami stress atau tekanan terutama jika orangtua membuat si anak harus memilih ingin membela siapa. Seharusnya suasana di rumah dibuat

⁵⁹*Ibid.*, 86.

menyenangkan, tenteram, harmonis, dan kondusif sehingga membuat anak merasa betah dan nyaman berada di rumah.⁶⁰

Biaya merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam dunia pendidikan dikarenakan kegiatan membutuhkan biaya untuk memenuhi fasilitas atau keperluan belajar. Keadaan ekonomi keluarga yang serba kekurangan bahkan sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari cenderung membuat anak sulit mengenyam bangku pendidikan atau mendapat fasilitas pendidikan yang layak atau memadai. Terutama jika keluarga tersebut memiliki banyak anak.⁶¹

2) Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal. Murid mendapatkan pendidikan lanjutan di sekolah. Dalam kegiatan belajarnya murid akan berinteraksi dengan guru, teman sebaya, fasilitas pendidikan, serta kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Proses penyesuaian diri murid dengan keempat hal tersebut tidak jarang mengalami kesulitan.

Murid akan berinteraksi secara langsung dengan guru. Kapabilitas guru dalam mengajar akan berpengaruh terhadap muridnya. Guru yang kurang kompeten dalam mata pelajaran yang dipegangnya, penggunaan metode belajar atau kurang persiapan dalam menjelaskan akan membuat murid kesulitan dalam memahami.

Teman sebaya juga memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter murid. Seorang murid jenjang sekolah dasar cenderung meniru kebiasaan-kebiasaan dari teman sebayanya. Dalam bersosialisasi, anak yang memiliki sifat dominan berkemungkinan besar untuk dijadikan panutan atau ketua untuk diikuti. Sedangkan murid yang memiliki sifat pemalu cenderung kesulitan bersosialisasi.

⁶⁰*Ibid.*, 87.

⁶¹*Ibid.*, 88.

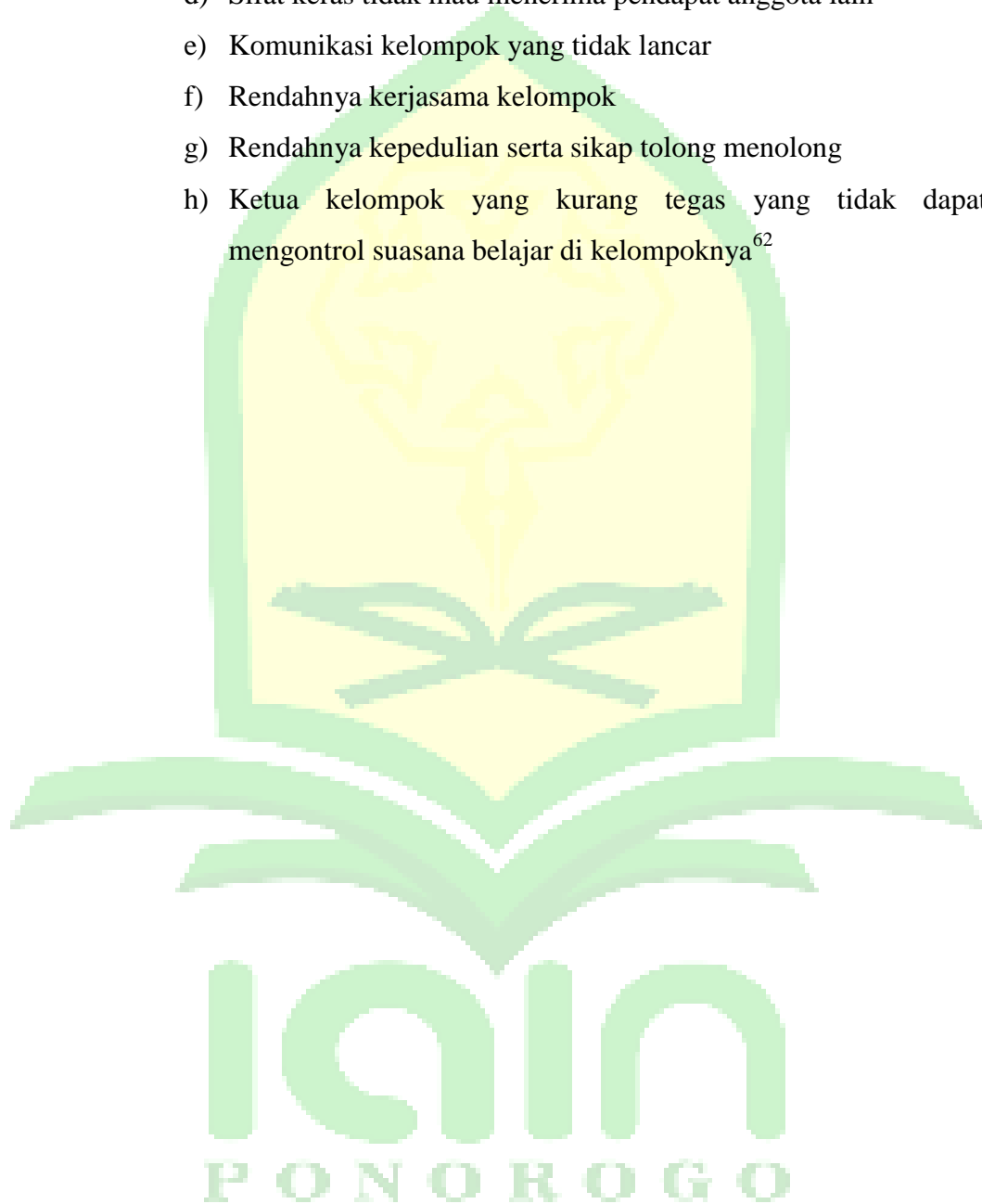
Kurikulum dan fasilitas belajar yang disediakan sekolah juga memiliki dampak bagi murid. Fasilitas belajar yang kurang memadai tentu membuat anak mengalami kesulitan dalam belajar terutama untuk materi yang membutuhkan fasilitas belajar seperti media bahan ajar berupa alat peraga. Tanpa adanya alat peraga maka murid hanya bisa mengira-ira seperti apakah yang dimaksud dari guru. Kemudian kurikulum yang sering berganti tentu membuat murid menjadi kebingungan. Semisal murid yang sudah terbiasa belajar dengan kurikulum A yang mana pembelajaran berpusat pada guru kemudian diganti dengan kurikulum B yang mana pembelajaran berpusat pada murid, akan membuat murid kebingungan.

3) Lingkungan Sosial Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan salah satu tempat yang cukup dominan dalam mempengaruhi karakter seseorang. Lingkungan yang kasar dan keras cenderung membentuk pribadi masyarakat yang keras. Lingkungan masyarakat yang *ignorant* cenderung akan membentuk pribadi masyarakat yang apatis. Hal ini dikarenakan manusia secara alami akan tertempa dan bersikap sebagaimana yang seringkali dilihat, didengar, atau dirasakannya.

Anak kecil di luar jam sekolah akan menghabiskan waktunya untuk bermain dengan teman sebayanya di lingkungan masyarakat. Sifat alami anak kecil yang cenderung meniru apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya ini memiliki dampak negatif dan positif. Dampak positifnya adalah apabila yang ditirunya merupakan perilaku yang positif, sedangkan dampak negatifnya adalah apabila yang ditirunya adalah perilaku negatif. Hal ini dikarenakan tidak semua anak-anak dapat memilah hal-hal yang akan ditirunya. Mereka cenderung meniru sesuatu yang menurut mereka lucu. Berikut adalah kesulitan-kesulitan belajar dalam proses pembelajaran secara berkelompok:

- a) Pembagian tugas kelompok yang tidak adil dalam kelompok
- b) Adanya anggota yang tidak dapat mempertanggungjawabkan bagiannya
- c) Adanya individu yang tidak berpartisipasi dalam kelompok
- d) Sifat keras tidak mau menerima pendapat anggota lain
- e) Komunikasi kelompok yang tidak lancar
- f) Rendahnya kerjasama kelompok
- g) Rendahnya kepedulian serta sikap tolong menolong
- h) Ketua kelompok yang kurang tegas yang tidak dapat mengontrol suasana belajar di kelompoknya⁶²



⁶² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017), 154-156.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller dalam Lexy J. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada manusia dan kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristilahannya.⁶³

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa metodologi penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang berisi data deskriptif yang dijabarkan dengan kata-kata atau bahasa yang bergantung pada pengamatan. Peneliti menyajikan hasil penelitiannya ke dalam data deskriptif secara mendetail dalam membahas kasus yang ditelitinya. Dalam penelitian kualitatif kasus yang diteliti cenderung berkaitan dengan masalah sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mendeskripsikan secara detail terkait hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran berdimensi gender sosial inklusi untuk siswa minoritas gender, mengamati perkembangan siswa minoritas gender tersebut, serta memerinci hambatan-hambatan yang dihadapi siswa minoritas gender. Peneliti akan menyajikan data tersebut secara deskriptif.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang merupakan strategi penelitian di mana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktifitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai

⁶³ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT.Remaja Rosda Karya, 2002),3.

prosedur pengumpulan dan berdasarkan waktu yang ditentukan.⁶⁴ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus untuk meneliti secara mendalam implementasi pendidikan berdimensi gender sosial inklusi bagi murid minoritas dengan mengumpulkan informasi secara lengkap menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Kehadiran Peneliti

Salah satu ciri khas penelitian kualitatif, peneliti tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab penelitian inilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁶⁵ Peneliti akan secara langsung mengamati subjek penelitian dari dekat secara alami dalam jangka waktu yang relatif lama. Bogdan dalam Lexy Moleong mendefinisikan pengamatan berperan serta sebagai sebuah penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek yang berlangsung dalam lingkungan subjek dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.⁶⁶ Maka dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang melakukan kegiatan pengumpulan data, penyaringan data atau reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti akan melakukan analisis mendalam terhadap data yang terkumpul. Peneliti berinteraksi sosial terhadap subjek secara langsung secara alami.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SDN Ketonggo Bungkal Ponorogo. Karenadidasarkan beberapa pertimbangan pada saat kegiatan KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) di desa Ketonggo, Kecamatan Bungkal peneliti mengamati keunikan dari beberapa kelas di SDN Ketonggo yang hanya memiliki satu murid perempuan sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian di SDN Ketonggo Bungkal Ponorogo.

SDN Ketonggo merupakan salah satu sekolah dasar yang berlokasi cukup jauh dari pusat kota, berlokasi di desa Ketonggo. Desa Ketonggo berada

⁶⁴ John W. Creswell, *Research Design*(Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009),20.

⁶⁵ Lexy Moeleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 117.

⁶⁶*Ibid.*, 164.

di Kecamatan Bungkal yang apabila dari pusat kabupaten menuju ke arah selatan.

Sekolah dasar di desa sekarang banyak mengalami penurunan jumlah murid dibandingkan sekolah swasta. Maka tidak menutup kemungkinan kasus murid minoritas gender akan terjadi atau muncul di beberapa sekolah dasar khususnya di desa.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain lain. Berkaitan dengan hal tersebut pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.⁶⁷ Sumber data dalam penelitian ini, terdapat sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu guru dan murid, Sedangkan sumber data sekunder yaitu berupa hasil data, hasil observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi. Sumber data observasi meliputi pengamatan kegiatan murid di dalam dan luar jam belajar. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini meliputi perkembangan sosioemosional murid minoritas dan proses pembelajaran berkelompok bagi murid minoritas. Sumber data meliputi Ibu Siti Aminah selaku wali kelas VI, Rike Ramadhina Septia Dewi selaku murid minoritas jenis kelamin, dan teman-teman sekelasnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam peneliti, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi tanda data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Ada bermacam-macam cara teknik pengumpulan data menggunakan instrumen yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi.⁶⁸

⁶⁷ *Ibid.*, 122.

⁶⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian, kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 224-225.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Orang yang melakukan observasi tersebut disebut pengobsevasi (observer) dan pihak yang diobservasi (observe).⁶⁹ Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan tentang implementasi pendidikan berdimensi gender sosial inklusi serta probelamatikanya bagi siswa minoritas. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini meliputi perkembangan sosioemosional dan proses pembelajaran berkelompok murid minoritas. Aspek sosioemosional yang diamati meliputi: (1) proses sosial yaitu kerjasama, persaingan, pertikaian, dan akomodasi. (2) emosi dasar yaitu emosi marah, sedih, takut, dan senang. Hasil observasi pembelajaran berkelompok bagi murid minoritas yaitu terdapat kemudahan dan kesulitan yang dialami murid minoritas.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (Interviewer) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (Interviewee) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Maksud diadakannya wawancara seperti ini ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985:266) antara lain: mengontruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian, merekrontruksi kebulatan-kebulatan harapan pada masa yang akan mendatang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.⁷⁰

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Siti Aminah selaku wali kelas VI, Rike Ramadhina Septia Dewi selaku murid minoritas jenis kelamin, dan seluruh murid kelas VI. Peneliti melakukan wawancara tentang: (1) proses sosial yaitu kerjasama,

⁶⁹Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 104-105.

⁷⁰Basrowi Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),127.

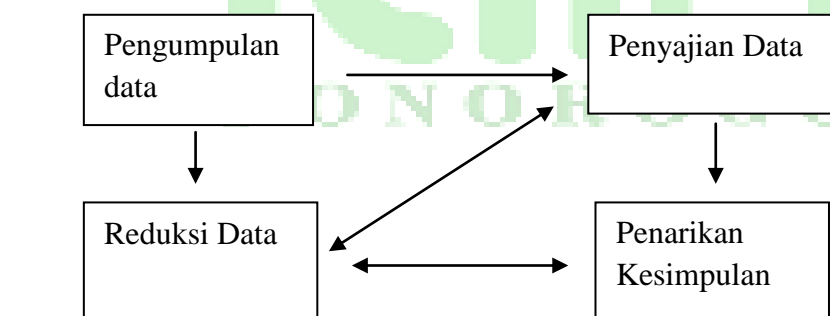
persaingan, pertikaian, dan akomodasi. (2) emosi dasar yaitu emosi marah, sedih, takut, dan senang. (3) Proses pembelajaran berkelompok meliputi kemudahan dan kesulitannya. Untuk aspek (1) dan (2) ditanyakan kepada Ibu Siti Aminah selaku wali kelas VI, Rike Ramadhina Septia Dewi selaku murid minoritas jenis kelamin, dan seluruh murid kelas VI. Untuk aspek (3) ditanyakan kepada Rike Ramadhina Septia Dewi sebagai murid minoritas jenis kelamin.

3. Teknik Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada seperti indeks prestasi, jumlah anak, pendapatan, luas tanah, jumlah penduduk, dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer seperti foto, RPP, dan hasil evaluasi peserta didik yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang mendalam.⁷¹ Dokumentasi yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi foto belajar di sekolah atau secara daring, data sekolah, data siswa, dan data guru.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti mengacu pada teknik Miles dan Huberman. Teknik tersebut dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga datanya sudah jenuh. Berikut adalah bagan prosedur teknik analisis data Miles dan Huberman:



⁷¹Ibid,158-160.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid. Ketika peneliti menyaksikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.⁷² Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada murid minoritas untuk mengetahui perkembangan sosio emosionalnya dan proses pembelajaran berkelompok. Data kasar yang didapatkan dari lapangan akan dipilih yang sesuai dengan rumusan masalah. Sedangkan data yang tidak sesuai dengan rumusan masalah contohnya permasalahan di luar konteks maka tidak akan diinput. Kemudian data yang telah dipilih akan dianalisa oleh peneliti sebelum dituliskan dalam laporan penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu sajiannya harus tertata secara apik. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, bahkan mencakup pula reduksi data. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, dan seterusnya. Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada yang sesuai dengan rumusan masalahnya. Dalam tahap ini peneliti juga melakukan *display* (penyajian) data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antar bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental

⁷²*Ibid*, 209.

terlepas satu dengan lainnya.⁷³ Penyajian data disesuaikan dengan buku kepenulisan skripsi IAIN Ponorogo per 2021.

3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Makna-makna yang mungkin ada harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaian sehingga validitas terjamin. Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proporsi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proporsi yang telah dirumuskan, selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keshahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas), dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dan persoalan/isi yang sedang dicari. Peneliti melakukan triangulasi sumber yaitu memberikan pertanyaan yang sama pada subjek yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk menguji keabsahan data.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

1. Tahap pra lapangan

Yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjaga dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan etika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi di SDN Ketonggo, melakukan wawancara

⁷³*Ibid*, 210.

dengan subjek penelitian, serta mengumpulkan data melalui dokumentasi berbagai kegiatan.

3. Tahap analisis data

Yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data. Pada tahap ini yang akan dibahas adalah prinsip pokok. Kemudian menguraikan tentang analisis data tersebut.

4. Tahap Penulisan Hasil Penelitian

Penulisan laporan hasil penelitian dimanfaatkan untuk keperluan studi akademis. Maka dari itu penulisan laporan hasil penelitian disesuaikan dengan masing-masing jurusan. Pada prinsipnya, penulisan laporan hasil penelitian harus dilaksanakan secara metodologis. Inti dari penulisan laporan hasil penelitian sebenarnya hanya terbagi dalam tiga bagian, yaitu bagian pembuka, isi, dan penutup. Pembukaan merupakan bagian awal dari penulisan laporan hasil penelitian yang terdiri atas halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, halaman persembahan, moto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan pedoman transliterasi. Isi merupakan bagian inti dari penulisan laporan hasil penelitian yang terdiri atas BAB I (pendahuluan), BAB II (telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori), BAB III (metode penelitian), BAB IV (temuan penelitian), BAB V (pembahasan), dan BAB VI (penutup). Penutup merupakan bagian akhir dari penulisan laporan hasil penelitian yang terdiri atas daftar pustaka, lampiran-lampiran, riwayat hidup, surat ijin penelitian, surat telah melaksanakan penelitian, dan pernyataan keaslian tulisan.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Gambaran Umum SDN Ketonggo, Bungkal, Ponorogo

Sekolah Dasar Negeri Ketonggo berlokasi di jalan Ahmad Yani nomor 19, desa Ketonggo, kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. SDN Ketonggo berlokasi tidak terlalu jauh dari Kantor Kecamatan Bungkal. Lokasinya meski berada di dalam pedesaan masih cukup mudah untuk diakses.

Sekolah dasar ini didirikan ketika Negara Indonesia masih dalam masa jajahan Belanda yaitu pada tahun 1912. Tentunya sekarang sudah mengalami renovasi dan pengembangan sarana-prasarana termasuk perluasan lahan. Luas tanah yang dimiliki SDN Ketonggo pada tahun 2021 ini seluas 2.218 m². Sarana yang terdapat di SDN Ketonggo antara lain 6 ruang kelas, 1 ruang guru sekaligus ruang kepala sekolah, 2 ruang kamar mandi, lapangan upacara, lapangan olahraga, dan 1 ruang gudang.

SDN Ketonggo merupakan salah satu sekolah dasar yang memiliki banyak prestasi meskipun terletak di daerah pedesaan. Sekolah ini sudah terakreditasi cukup baik yaitu B. Sebagaimana sekolah negeri lainnya, SDN Ketonggo juga berhasil mencetak murid yang berprestasi baik dalam hal akademis maupun non akademis. SDN Ketonggo berperan cukup aktif dengan mengikuti berbagai program yang diselenggarakan baik untuk siswa maupun tenaga pengajarnya.

SDN Ketonggo tidak hanya berfokus pada bidang akademis siswa, tetapi juga menyeimbangkan bidang non akademis. Ada pelatihan menari, pantomim, tilawah, dan lain sebagainya. Meskipun hal tersebut tidak dijadikan ekstrakurikuler tetap, tetapi dapat mendapatkan penghargaan dalam banyak perlombaan, semisal dalam perlombaan pantomim.

Kurikulum yang digunakan di SDN Ketonggo yaitu kurikulum 2013 untuk semua kelas. Untuk mendukung proses pembelajaran, SDN Ketonggo menyediakan berbagai prasarana belajar contohnya media

belajar dan alat peraga. Dalam menjelaskan materi pelajaran, guru menggunakan metode dan media.

2. Profil Sekolah

a. Identitas Sekolah

Penelitian ini akan dilakukan di SDN Ketonggo yang berlokasi di jalan Ahmad Yani nomor 19 yang terletak di desa Ketonggo kecamatan Bungkal kabupaten Ponorogo provinsi Jawa Timur. SDN Ketonggo memiliki kode pos 63462. SDN Ketonggo didirikan pada tahun 1912 sebelum Indonesia merdeka. Luas tanah SDN sekarang ini 2.218 m². SDN Ketonggo berjarak 2 km dari pusat kecamatan dan 18 km dari pusat kabupaten. SDN Ketonggo terakreditasi B dan berstatus negeri.

b. Visi, Misi, dan Tujuan

1) Visi

Visi dari SDN Ketonggo yaitu “unggul dalam prestasi, berakhlak mulia, berkarakter, peduli, berbudaya, dan anti korupsi.” Visi dari SDN ketonggo tidak hanya berpusat pada prestasi akan tetapi juga mengembangkan pribadi siswa yang berkarakter serta menanamkan jiwa anti korupsi.

2) Misi

- a) Menyiapkan pribadi unggul baik akademik maupun non akademik
- b) Membina pribadi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- c) Mengembangkan insan yang cinta tanah air dan cinta budaya bangsa
- d) Mengembangkan pendidikan yang berwawasan lingkungan
- e) Membiasakan dan membudayakan berlaku tidak korupsi dalam semua kegiatan sekolah

3) Tujuan

- a) Terciptanya kader bangsa yang unggul imtak, iptek, dan budaya
- b) Mampu meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal tingkat kecamatan

- c) Tercipta kepercayaan dan dukungan yang kuat dari seluruh warga sekolah
 - d) Terciptanya kekompakan intern warga sekolah
 - e) Turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan
 - f) Peserta didik memiliki kemampuan mengapresiasi nilai sosial budaya daerah maupun budaya nasional serta mencintai lingkungan
 - g) Peserta didik memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, karakter anti korupsi serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari
- c. Keadaan Guru dan Siswa pada Tahun Pelajaran 2020/2021
- 1) Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan

Struktur organisasi sekolah di SDN Ketonggo dipimpin oleh kepala sekolah. Kepala sekolah bertugas sebagai manajer, educator, supervisor, administrator, pemimpin, innovator dan motivator. Guru bertugas melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar dengan efektif dan efisien yang mana akan dipertanggungjawabkan kepada kepala sekolah dan wali murid.

SDN Ketonggo sudah memiliki pengajar yang berkualifikasi dan berlatar belakang sarjana pendidikan (S1). Guru untuk mata pelajaran muatan lokal pun berkualifikasi sesuai bidangnya. Kegiatan Ekstrakurikuler juga memiliki pembina tetap sehingga dapat mengenali lingkungan sekolah dan karakter siswa dengan ,baik.

Hal ini menunjukkan bahwa guru di SDN Ketonggo telah memenuhi kualifikasi sebagai pendidik dan pengajar yang mumpuni. Guru di SDN Ketonggo pun sering mengikuti kegiatan seminar kependidikan maupun pelatihan kependidikan untuk meningkatkan kualitas mengajar.

2) Keadaan Siswa

Siswa di SDN Ketonggo berjumlah 51 orang siswa yang terdiri atas 20 murid perempuan dan 31 murid laki-laki. Peminat di SDN Ketonggo mayoritas memang hanyalah penduduk di sekitar sekolah. Hal ini dikarenakan banyak orang tua yang sekarang ingin menyekolahkan anaknya di sekolah swasta yang mana dianggap lebih banyak menyediakan fasilitas belajar. Meskipun begitu kualitas kemampuan murid yang bersekolah di sekolah negeri pedesaan tidak tertinggal dan justru memiliki keunggulan sendiri karena perhatian guru tidak terbagi terlalu banyak sehingga mampu memaksimalkan kemampuan siswa.

Beberapa kelas memiliki jumlah murid yang mana perbandingannya jauh berbanding antara murid perempuan dan murid laki-laki. Hal inilah yang melatarbelakangi munculnya kata mayoritas dan minoritas. Hal ini pun pernah terjadi pada angkatan 2019/2020 yang mana saat itu jumlah murid perempuan di kelas VI juga hanya 1 orang sedangkan murid laki-laki berjumlah 4 orang.

Keunikan ini merupakan sesuatu yang mungkin saja akan terjadi lagi baik di SDN Ketonggo atau di sekolah lain. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengetahui keberlangsungan sistem pendidikan berdimensi gender sosial inklusi di SDN Ketonggo yang mampu membuat murid minoritas gender bertahan sampai akhir dan tidak memutuskan untuk pindah sekolah.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Perkembangan sosio-emosional murid minoritas di SDN Ketonggo

a. Perkembangan sosial murid minoritas di SDN Ketonggo

SDN Ketonggo merupakan salah satu sekolah dasar yang terletak di dalam pedesaan. SDN Ketonggo sebagai salah satu sekolah dasar negeri memang mengalami penurunan jumlah murid dibandingkan sekolah dasar negeri yang berada di pusat kecamatan atau kabupaten maupun jika dibandingkan dengan sekolah swasta lainnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor salah satunya

yaitu ketertarikan orang tua pada program unggulan di sekolah swasta yang mendorong para orang tua untuk menyekolahkan putra-putrinya di sekolah swasta.

Berbanding terbalik dengan sekolah swasta yang mengalami *overload* jumlah murid, sekolah dasar negeri mengalami penurunan jumlah murid yang cukup signifikan. Hal ini sebenarnya justru bagus bagi murid. Jumlah murid yang sedikit akan mendapatkan perhatian maksimal dari guru dan lingkungan sekolah sehingga keakraban atau rasa kekeluargaan justru lebih tinggi.

Sebagaimana diketahui, dalam proses pembelajaran di sekolah tidak hanya mencakup nilai pengajaran atau transfer ilmu, akan tetapi juga terdapat proses pembimbingan moral dan pembentukan karakter. Baik dalam pengajaran ataupun pembimbingan terdapat proses sosial berupa interaksi sosial. Dan dikarenakan jumlah murid di SDN Ketonggo memang relatif sedikit sehingga dalam proses interaksi sosial terdapat rasa keakraban dan kekeluargaan yang lebih tinggi.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, interaksi antara guru dan murid terlihat sangat akrab dan terdapat afeksi dari rasa kekeluargaan. Murid tidak hanya sekedar mengetahui semua guru dan semua murid lain, tapi juga mengenal.⁷⁴ Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ibu Siti Aminah, wali kelas VI SDN Ketonggo, saat diwawancarai oleh peneliti:

“Jumlah murid di SDN Ketonggo memang tidak banyak jika dibandingkan dengan madrasah ibtidaiyah yang ada di desa sebelah, ya karena di sana materi keagamaan kan lebih banyak jadi orangtua banyak yang ingin menyekolahkan anaknya di sana. Tapi justru dengan jumlah yang sedikit ini rasa kekeluargaan di sini lebih kuat. Saya dan guru lainnya mengenal semua murid mulai dari kelas I hingga kelas VI. Pun para murid tidak hanya mengenal teman sekelasnya, tapi juga mengenal adik kelas dan kakak kelasnya.”⁷⁵

Berdasarkan penuturan Ibu Siti Aminah di atas, dapat diketahui bahwa jumlah murid yang sedikit memiliki dampak positif bagi SDN

⁷⁴ Lihat transkrip observasi pada lampiran penelitian ini, kode 01/O/29-III/2021.

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 01/W/05-IV/2021.

Ketonggo yaitu tingginya rasa kekeluargaan di SDN Ketonggo. Guru tidak hanya mengenal murid yang diajarnya tetapi mengenal seluruh murid yang ada di SDN Ketonggo. Begitu juga dengan para murid yang tidak hanya mengenal dan akrab dengan teman sekelas, tetapi dengan adik kelas dan juga kakak kelasnya. Interaksi sosial yang terjadi tidak hanya berkisar antara teman sekelas tetapi dengan kelas lain yang berbeda tingkat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki nilai sosial yang cukup tinggi.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, jumlah murid yang tidak begitu banyak di SDN Ketonggo membuat beberapa kelas mengalami ketimpangan murid dari segi gender. Jumlah murid antara murid laki-laki dan murid perempuan jauh berbanding. Murid perempuan di kelas VI dan II hanya terdapat seorang saja, sehingga menjadikannya sebagai minoritas gender.⁷⁶ Hal ini diungkapkan oleh Ibu Siti Aminah dalam wawancara sebagai berikut:

“Jumlah murid laki-laki memang lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah murid perempuan. Bahkan ada dua kelas yang murid perempuannya hanya berjumlah seorang saja untuk tahun ini. Kalau tahun kemarin ada tiga kelas yang jumlah murid perempuannya hanya seorang saja.”⁷⁷

Berdasarkan penuturan Ibu Siti Aminah tersebut, dapat diketahui jika ada tiga kelas yang hanya terdapat satu orang murid perempuan pada tahun pelajaran 2019/2020. Sedangkan pada tahun pelajaran 2020/2021 terdapat dua kelas yang hanya memiliki satu orang murid perempuan yaitu murid kelas II dan kelas VI.

Keberadaan murid perempuan yang hanya terdapat seorang saja dalam kedua kelas tersebut dapat dikatakan sebagai murid minoritas gender. Menjadi murid minoritas di usia anak sekolah dasar tentu tidak semudah ketika berada di bangku perkuliahan. Hal ini dikarenakan anak usia sekolah dasar sangat membutuhkan teman sebaya. Teman sebaya tidak hanya menemani bermain, tetapi juga berpengaruh dalam

⁷⁶ Lihat transkrip observasi pada lampiran penelitian ini, kode 02/O/30-III/2021.

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 02/W/05-IV/2021.

semangat belajar serta pembentukan karakter. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Siti Aminah dalam wawancara sebagai berikut:

“Tidak ada teman yang sama jenis kelaminnya ya tentu sulit untuk anak usia sekolah dasar. Mereka semangat bersekolahkan salah satunya dipengaruhi faktor ingin bertemu teman. Bahkan kebanyakan anak sekolah dasar kan meniru kebiasaan-kebiasaan temannya. Untuk kasus Rike (Kelas VI) dan Lintang (Kelas II), ya mereka bergaul dengan murid perempuan yang berada di kelas bawahnya ketika jam istirahat.”⁷⁸

Berdasarkan penuturan Ibu Siti Aminah tersebut dapat diketahui bahwa ketika jam istirahat murid kelas perempuan kelas VI dan II akan berbaur dengan adik kelasnya yang sesama perempuan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Rike Ramadhina Septia Dewi murid perempuan kelas VI dan Ahmad Andi Sukma dalam wawancara berikut:

“Kalau jam istirahat, saya lebih suka bermain dengan anak kelas V, kan mereka perempuan semua, jadi hobi sama kesukaan kan hampir sama. Kalau anak cowok yang sekelas kan jam istirahat sukanya main voli di lapangan.”⁷⁹

“Rike tuh kalau jam istirahat paling main sama anak kelas V. Biasalah, anak cewek mana suka panas, sedangkan kita kan kalau jam istirahat biasanya buat latihan voli.”⁸⁰

Berdasarkan pernyataan Rike Ramadhina Septia Dewi dan Ahmad Andi Sukma di atas dapat diketahui bahwa Rike Ramadhina Septia Dewi, murid perempuan kelas VI, akan menghabiskan waktu istirahat untuk berbaur dan bermain dengan murid perempuan kelas V. Hal ini dikarenakan sesama murid perempuan tentu memiliki hobi dan kesukaan yang hampir sama, berbeda dengan murid laki-laki kelas VI yang mana lebih suka bermain voli saat jam istirahat. Hal ini bukan berarti Rike Ramadhina Septia Dewi tidak akur dengan teman sekelasnya yang mana berjenis kelamin laki-laki semua.

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 03/W/05-IV/2021.

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 04/W/06-IV/2021.

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 05/W/06-IV/2021.

Interaksi sosial antara Rike Ramadhina Septia Dewi dengan kelima teman sekelasnya yang mana berjenis kelamin laki-laki memang mayoritas dipengaruhi faktor belajar. Sedangkan untuk bermain Rike Ramadhina Septia Dewi lebih memilih dengan adik kelasnya yaitu kelas V yang mana keseluruhannya adalah murid perempuan. Dalam wawancara berikut Ibu Siti Aminah mengungkapkan:

“Mereka akur saja, kerjasamanya di dalam mengerjakan tugas kelompok atau belajar bersama juga bagus kok. Kemarin kelompok Rike malah lebih unggul waktu mengerjakan tugas kelompok bahasa Jawa. Kalau Rike kesusahan atau ada yang kurang paham yang lain mau membantu, misalnya kalau Rike kesusahan dalam materi matematika maka si Rama yang membantu.”⁸¹

Berdasarkan penuturan Ibu Siti Aminah di atas dapat diketahui bahwa hubungan pertemanan antara Rike Ramadhina Septia Dewi dan kelima temannya bagus. Bahkan teman-teman Rike Ramadhina Septia Dewi tidak sungkan membantunya apabila dia merasa kesusahan.

Rike Ramadhina Septia Dewi dapat bekerjasama dengan baik bersama teman-temannya. Hal itu dibuktikan dengan kemampuan kelompok Rike Ramadhina Septia Dewi yang dapat menyelesaikan tugas kelompok bahasa Jawa dengan lebih cepat jika dibandingkan kelompok lain. Akan tetapi Rike Ramadhina Septia Dewi kurang dalam hal persaingan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Siti Aminah

“Tapi kalo semangat bersaing memang Rike kurang. Rike itu seperti kurang semangat untuk menjadi lebih unggul atau mengalahkan teman-temannya dari segi akademis. Mungkin ya karena minder soalnya kan dia satu-satunya perempuan di kelasnya.”⁸²

Berdasarkan penuturan Ibu Siti Aminah di atas dapat diketahui jika Rike Ramadhina Septia Dewi kurang semangat dalam bersaing

⁸¹ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 06/W/07-IV/2021.

⁸² Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 07/W/07-IV/2021.

untuk menjadi lebih unggul atau mengalahkan teman-temannya dari segi akademis. Nilai Rike Ramadhina Septia Dewi memang tidak jelek ataupun di bawah KKM, akan tetapi kurang semangat untuk menjadi lebih unggul atau menjadi juara.

Faktor kurang semangat memang dipicu oleh banyak hal baik internal maupun eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri murid, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar. Dalam wawancara berikut Rike Ramadhina Septia Dewi mengungkapkan beberapa alasan yang menyebabkannya tidak semangat bersaing:

“Minder iya soalnya aku satu-satunya perempuan. Takut juga. Malu juga. Terus seberusaha apapun nggak bisa mengejar mereka, jadi merasa menyerah gitu. Yang penting nggak ada yang remidi.”⁸³

“Pasti lebih seru kalau ada teman perempuan juga di kelas. Teman-teman perhatian kok, kalau aku kelihatan murung bakal dihibur. Kadang-kadang juga ikut ngobrol bareng meski sebagian besar aku enggak paham apa yang dibicarakan mereka. Tapi ya tetap saja rasanya aku kesepian.”⁸⁴

Berdasarkan kedua pernyataan dari Rike Ramadhina Septia Dewi di atas dapat diketahui bahwa faktor penyebab kurang bersemangat dalam bersaing yaitu faktor internal antara lain merasa minder, takut, malu, dan kesepian. Hal-hal tersebutlah yang membuat Rike Ramadhina Septia Dewi merasa puas asal tidak diremidi dan tidak ingin bersaing untuk mendapatkan juara kelas ataupun lebih unggul dari teman-temannya.

Perasaan merasa puas dengan posisi yang dimilikinya tanpa ingin menjadi lebih unggul merupakan salah satu sifat manusia yang telah mengalami kegagalan sebelumnya. Kegagalan Rike Ramadhina Septia Dewi adalah memiliki teman perempuan di kelasnya. Hal ini membuat Rike Ramadhina Septia Dewi bersikap pesimis.

⁸³ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 08/W/08-IV/2021

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 09/W/08-IV/2021

Seharusnya anak-anak usia sekolah dasar penuh dengan semangat. Akan tetapi dikarenakan faktor ketiadaan teman sekelas yang sama jenis kelaminnya membuat anak tersebut merasa kesepian yang membuat menurunnya semangat. Pertemanan pada usia anak sekolah dasar biasanya diwarnai banyak hal seperti keakraban, sikap imitasi, semangat bersaing, dan pertikaian. Berikut adalah wawancara dengan seluruh murid kelas VI terkait pertikaian

“Berantem sama Rike pernah, pas tugas kelompok dia lebih suka tugas yang gampang. Ya habisnya baikan lagi sih.”⁸⁵

“Enggak pernah berantem sih kalau sama Rike, tapi kalau sama yang lain pernah. Kalau marah mungkin pernah, tapi biasanya aku pilih pergi atau ngalihin sama kegiatan lain dulu biar enggak jadi berantem sama Rike.”⁸⁶

“Sering. Ya gimana ya, aku kan orangnya suka usil. Terus kalau usil ke Rike jadinya dia marah. Terus berantem. Biasanya ganti hari udah baikan kok.”⁸⁷

“Pernah, tapi jarang banget. Lebih sering berantem sama anak laki-laki.”⁸⁸

“Pernah. Biasanya langsung baikan sih. Soalnya juga nggak enak kalau berantem lama-lama.”⁸⁹

“Pernah, paling sering berantem sama Fadhil. Usil banget dia. Kadang usilnya pas aku lagi *badmood* jadi aku marah. Kalau sama yang lain pernah juga. Biasanya mereka dulu yang minta maaf kalau berantem.”⁹⁰

Berdasarkan pernyataan para murid kelas VI di atas dapat diketahui bahwa mereka pernah saling bertikai. Setelah bertikai mereka akan berbaikan kembali sebagaimana siklus pertemanan anak usia sekolah dasar. Setelah bertikai, yang biasanya akan meminta maaf duluan adalah anak laki-laki. Minta maaf bagi mereka bukan persoalan

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 10/W/08-IV/2021.

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 11/W/08-IV/2021.

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 12/W/08-IV/2021.

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 13/W/08-IV/2021.

⁸⁹ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 14/W/08-IV/2021.

⁹⁰ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 15/W/08-IV/2021.

siapa yang salah, tetapi karena pertikaian yang dibiarkan berlama-lama juga tidak baik.

Interaksi sosial di antara Rike Ramadhina Septia Dewi dan kelima temannya berlangsung cukup baik. Interaksi sosial Rike Ramadhina Septia Dewi dan adik kelasnya juga berlangsung cukup baik. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa nilai sosial pada diri Rike Ramadhina Septia Dewi sebagai murid minoritas cukup baik.

b. Perkembangan emosional murid minoritas di SDN Ketonggo

Perkembangan emosional murid menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kenyamanan, ketertarikan dan keinginan bertahan di sekolah. Sebagaimana diketahui bahwa usia anak sekolah dasar sebagian besar dipengaruhi oleh perasaan daripada persepsi. Jika diberi pilihan mereka akan memilihnya berdasarkan pertimbangan perasaan dibanding memilihnya berdasarkan persepsi.

Murid usia anak sekolah dasar pada umumnya yang cenderung ekspresif dan tidak berusaha menutupi perasaannya. Jumlah murid di SDN Ketonggo yang tidak terlalu banyak membuat guru tidak hanya mengenal setiap murid tetapi juga dapat mendalami karakter dan juga keadaan emosional mereka. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Siti Aminah dalam wawancara berikut:

“Anak-anak seusia mereka cenderung ekspresif jadi guru bisa mengetahui keadaan emosional mereka. Apalagi jika setiap hari berinteraksi, pasti bisa tahu bagaimana ekspresinya ketika sedang sedih, marah, takut, dan senang.”⁹¹

Berdasarkan penuturan Ibu Siti Aminah di atas dapat diketahui jika murid usia anak sekolah dasar cenderung ekspresif. Dengan berinteraksi setiap hari, maka guru akan mengetahui ekspresi murid ketika merasakan emosi sedih, marah, takut, ataupun senang. Cara mengekspresikan emosi setiap orang pastilah berbeda-beda. Namun dengan mengamati atau berinteraksi setiap hari, tentu bukan hal yang sulit untuk mengetahui perubahan emosional seseorang.

⁹¹ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 16/W/12-IV/2021.

Pengamatan terhadap perubahan emosi seseorang juga memengaruhi proses kegiatan belajar mengajar. Semisal anak dalam kondisi emosi sedih maka dia akan kurang bersemangat dalam belajar. Hal ini bisa saja menjadi faktor kurang berhasilnya pembelajaran. Maka dari itu baik guru dan murid harus dalam kondisi emosi senang sehingga dapat menyelesaikan proses kegiatan belajar mengajar dengan efektif.

Emosi dasar terbagi menjadi empat yaitu sedih, marah, takut, dan senang. Setiap orang memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengekspresikannya terutama dalam kasus Rike Ramadhina Septia Dewi sebagai murid minoritas gender di kelasnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Siti Aminah dalam wawancara berikut:

“Rike itu sebenarnya cukup mudah ditebak emosinya. Kalau lagi sedih ya kelihatan murung gitu. Nah kalau marah ini dia biasanya menaikkan nada suaranya. Wajar, soalnya setiap orang yang sedang marah kan memang ingin menunjukkan kalau dia tersinggung. Kalau lagi takut biasanya dia diam, misalnya ketika disuruh maju ke depan, dan dia takut karena tidak bisa, ya dia bakal diam saja di tempat duduk. Dia jarang mengungkapkan perasaannya melalui kata-kata. Dan menurut saya ini juga bentuk ketakutannya. Sedangkan kalau merasa senang adalah yang paling mudah ditebak. Dia akan tersenyum dan bersifat komunikatif selama kegiatan belajar mengajar maupun ketika jam istirahat.”⁹²

Berdasarkan penuturan Ibu Siti Aminah di atas dapat diketahui bahwa emosi yang paling mudah diketahui dari Rike Ramadhina Septia Dewi adalah ekspresi dari emosi senang. Ketika dalam emosi senang Rike Ramadhina Septia Dewi akan bersikap komunikatif dalam kegiatan belajar mengajar. Maksud dari komunikatif adalah responsif dan aktif dalam pembelajaran. Bagi murid dalam kondisi mayoritas maka bersifat komunikatif adalah suatu hal yang seharusnya. Tapi berbeda dengan murid minoritas yang mana memiliki tekanan perasaan tersendiri. Sehingga bersifat komunikatif hanya ditunjukkan ketika merasakan emosi senang.

⁹² Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 17/W/12-IV/2021.

Emosi selanjutnya adalah emosi marah. Dalam mengekspresikan emosi marahnya, Rike Ramadhina Septia Dewi akan menaikkan nada suaranya menjadi lebih tinggi. Hal ini menandakan jika Rike Ramadhina Septia Dewi sedang dalam keadaan tersinggung. Hal ini sebagaimana diungkapkan Rike Ramadhina Septia Dewi dalam wawancara berikut:

“Pernah lah marah. Biasanya pas digangguin si Fadhil secara berlebihan. Atau kalau dari rumah *badmood* terus di sekolah dibecandain yang kelewatan. Pernah juga marah pas aku ngomong enggak ada yang ngedengerin.”⁹³

Berdasarkan pernyataan dari Rike Ramadhina Septia Dewi di atas dapat diketahui beberapa penyebab emosi marah dari Rike Ramadhina Septia Dewi. Faktor yang menyebabkan Rike Ramadhina Septia Dewi marah antara lain karena diusili secara berlebihan, ketika sedang *badmood* kemudian diganggu, atau ketika dia berbicara tidak ada yang mendengarkan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Fahrid Tri Ramadhani dalam wawancara berikut:

“Enggak gampang marah dia, tapi ya pernah. Paling kalo diusilin Fadhil atau kalo pas dia ngomong nggak ada yang dengerin.”⁹⁴

Emosi berikutnya yang tampak pada diri Rike Ramadhina Septia Dewi adalah emosi takut. Berdasarkan penuturan Ibu Siti Aminah, Rike Ramadhina Septia Dewi jarang mengungkapkan perasaannya melalui kata-kata. Hal tersebut merupakan perwujudan dari rasa takut.

Rasa takut yang dialami oleh Rike Ramadhina Septia Dewi diwujudkan dalam rasa ketidakberanian mengungkapkan perasaan menggunakan kata-kata. Saat sedang sedih maka Rike Ramadhina Septia Dewi hanya akan mengekspresikan perasaannya melalui raut muka dan cenderung bersikap tertutup jika ditanya permasalahannya.

⁹³ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 18/W/13-IV/2021.

⁹⁴ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 19/W/13-IV/2021.

Berikutnya yaitu emosi sedih. Seseorang yang sedih biasanya akan mengekspresikan perasaannya melalui ekspresi wajah murung atau melalui isak tangis. Rike Ramadhina Septia Dewi jarang mengekspresikan perasaan sedihnya melalui isak tangis. Sering kali ketika sedih Rike Ramadhina Septia Dewi hanya akan menunjukkan ekspresi murung. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh teman-temannya dalam wawancara berikut:

“Jarang nangis. Terakhir nangis di kelas tuh pas kelas III kayaknya. Dia cuma *badmood* atau diam aja kalau lagi sedih.”⁹⁵

“Kalau murung sih sering. Nggak tau kenapa. Soalnya kalau ditanya pun dia cuma diam. Ya paling aku ajak ngobrol meski jawabannya cuma iya atau enggak doing. Soalnya bingung juga mau ngehibur gimana.”⁹⁶

“Sudah lama enggak lihat Rike nangis sih. Kalau cemberut sering. Enggak berani gedeketin kalau dia lagi cemberut.”⁹⁷

“Murung paling, kalo nangis jarang. Aku bingung mau ngehibur gimana. Masalahnya aja enggak tau jadi ya aku paling cuma diam, tapi enggak ninggalin dia, nemenin di dalam kelas.”⁹⁸

“Kelihatan sedih gitu. Tapi kalo ditanya dia Cuma diam. Jadi ya aku bingung juga harus gimana.”⁹⁹

Berdasarkan pernyataan dari teman-teman Rike Ramadhina Septia Dewi dapat diketahui bahwa Rike Ramadhina Septia Dewi cukup tertutup terhadap permasalahannya. Dalam mengekspresikan rasa sedihnya Rike Ramadhina Septia Dewi hanya akan menunjukkan ekspresi murung. Hal ini membuat beberapa temannya bingung harus berbuat apa untuk menghibur, sehingga mereka hanya memutuskan untuk menemani Rike Ramadhina Septia Dewi ketika sedang murung.

⁹⁵ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 20/W/13-IV/2021.

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 21/W/13-IV/2021.

⁹⁷ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 22/W/13-IV/2021.

⁹⁸ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 23/W/13-IV/2021.

⁹⁹ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 24/W/13-IV/2021.

Berikut adalah hasil wawancara terkait emosi sedih yang dirasakan oleh Rike Ramadhina Septia Dewi:

“Banyak sebabnya. Kadang tiba-tiba merasa kesepian banget enggak ada teman cewek di kelas. Mau curhat takut diketawain. Aku pernah banget pindah sekolah pas kelas III. Soalnya pas itu aku belum akrab sama anak kelas di bawah kelasku. Dan sering iri kalau pas ke toilet lewat depan kelas mereka terus melihat mereka saling ngobrol gitu.”¹⁰⁰

“Yang membuat aku bertahan kakakku, ibuku, bu guru, mbak Nia, sama teman-teman. Mereka nyemangatin aku. Terutama mbak Nia, dia tahu banget apa yang aku rasa, soalnya dia kan juga satu-satunya cewek di kelasnya. Jadi aku coba meyakinkan diri, mbak Nia bisa, aku juga pasti bisa.”¹⁰¹

Berdasarkan pernyataan dari Rike Ramadhina Septia Dewi dapat diketahui saat Rike Ramadhina Septia Dewi berada di kelas III secara tidak langsung perasaan tertekan sebagai satu-satunya murid perempuan di kelasnya membuatnya merasa iri ketika melihat keakraban antar murid perempuan di kelas II. Hal ini sempat mendorongnya untuk pindah sekolah. Namun berkat perhatian dan semangat dari guru, teman sekelas, kakak, ibu, serta dari sesama murid minoritas gender yaitu Tsaniatun Biasa' (Nia), maka Rike Ramadhina Septia Dewi dapat bertahan hingga sekarang kelas VI.

Faktor ekspresi murung Rike Ramadhina Septia Dewi salah satunya disebabkan oleh perasaan kesepian karena tidak ada teman yang sama jenis kelaminnya di dalam kelas. Sebaik dan seperhatian apapun teman laki-laki, tapi dunia anak laki-laki tetap berbeda dengan dunia anak perempuan. Hal inilah yang membuat Rike Ramadhina Septia Dewi merasa percuma saja jika dia mengatakan alasan murungnya. Sehingga ketika ditanya oleh teman-temannya maka Rike Ramadhina Septia Dewi hanya akan diam. Berikut adalah pernyataan Rike Ramadhina Septia Dewi saat diwawancarai terkait perasaan yang

¹⁰⁰ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 25/W/13-IV/2021.

¹⁰¹ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 26/W/13-IV/2021.

pertamadirasakannya saat pertama kali mengetahui bahwa semua teman sekelasnya adalah murid laki-laki:

“Kaget, takut, malu, bingung. Makanya selama satu semester aku selalu minta ditemani Ibu di sekolah.”¹⁰²

“Kakakku setiap istirahat pasti ke kelasku waktu itu, makanya setelah dibujuk ibu dan kakak, akhirnya aku mau ke sekolah sendiri, enggak ditemani ibu lagi. Awal-awal aku memang sering nangis waktu enggak ditemani ibu, aku takut. Tapi berkat kakakku yang mengajak mbak Nia ke kelasku waktu istirahat aku jadi punya teman.”¹⁰³

“Yang aku rasakan setiap hari cuma ingin segera pulang. Mereka baik, tapi tetap saja, rasanya aku berbeda, pengen cepet pulang terus main sama tetangga.”¹⁰⁴

Berdasarkan pernyataan Rike Ramadhina Septia Dewi di atas dapat diketahui bahwa perasaan yang pertama kali dirasakan oleh Rike Ramadhina Septia Dewi adalah perasaan kaget, takut, malu, dan bingung. Hal ini membuatnya bersekolah dengan ditemani ibunya selama satu semester penuh saat kelas I.

Orangtua dan kakak Rike Ramadhina Septia Dewi berusaha membujuk agar Rike Ramadhina Septia Dewi mau bersekolah sendiri pada saat semester kedua. Setelah dibujuk Rike Ramadhina Septia Dewi pun bersedia bersekolah sendiri pada saat semester II.

Awal-awal bersekolah sendiri tanpa ditemani ibunya Rike Ramadhina Septia Dewi sering menangis karena takut. Maka dari itu setiap waktu istirahat kakaknya yang bernama Deofandy Putra Perdana (Fandy) selalu mengajak Tsaniatun Biasa' (Nia) untuk menemani Rike Ramadhina Septia Dewi. Keberadaan Tsaniatun Biasa' menjadi motivator tersendiri bagi Rike Ramadhina Septia Dewi.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, tekanan yang dirasakan oleh murid minoritas gender cukup banyak. Murid minoritas gender akan merasa berbeda dan tidak bisa menyatu dengan

¹⁰² Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 27/W/14-IV/2021.

¹⁰³ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 28/W/14-IV/2021.

¹⁰⁴ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 29/W/14-IV/2021.

yang lainnya. Hal ini yang menyebabkan Rike Ramadhina Septia Dewi selalu ingin segera pulang.¹⁰⁵ Baginya lingkungan tetangga lebih nyaman karena ada anak perempuan yang bisa diajak bermain tanpa merasa berbeda.

Keseluruhan emosi yang dirasakan oleh Rike Ramadhina Septia Dewi dapat terekspresikan. Dalam mengekspresikan emosi senang, Rike Ramadhina Septia Dewi akan bersikap komunikatif dalam kegiatan belajar mengajar dan mudah tersenyum. Dalam mengekspresikan emosi marah, Rike Ramadhina Septia Dewi akan menaikkan nada suaranya. Dalam mengekspresikan perasaan takut, Rike Ramadhina Septia Dewi akan bersikap tertutup dan tidak berani mengungkapkan perasaannya. Dalam mengekspresikan emosi sedih, Rike Ramadhina Septia Dewi akan menunjukkan ekspresi murung dan diam ketika ditanya.

2. Proses pembelajaran berkelompok yang berdimensi gender sosial inklusi bagi murid minoritas di SDN Ketonggo

Kurikulum yang digunakan di SDN Ketonggo yaitu kurikulum 2013. Dalam kurikulum ini subjek pendidikan berorientasi pada murid. Maka kegiatan belajar mengajar tidak berpusat kepada guru lagi, melainkan berpusat kepada murid. Dalam hal ini penggunaan metode, media, sumber belajar, serta jenis pembelajaran pun menjadi lebih beragam.

Pembelajaran secara mandiri maupun berkelompok lebih sering diterapkan agar siswa menjadi dapat mengeksplorasi pengetahuan serta keingintahuannya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Siti Aminah dalam wawancara berikut:

“Kurikulum K13 kan student centered, jadi murid harus mengeksplorasi kemampuan serta keingintahuannya sendiri. Salah satu caranya melalui belajar kelompok. Biasanya saya bagi menjadi dua kelompok.”¹⁰⁶

¹⁰⁵ Lihat transkrip observasi pada lampiran penelitian ini, kode 03/O/14-IV/2021.

¹⁰⁶ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 30/W/19-IV/2021.

Berdasarkan penuturan Ibu Siti Aminah di atas dapat diketahui bahwa Ibu Siti Aminah menggunakan proses pembelajaran berkelompok agar murid mengeksplorasi kemampuan dan keingintahuannya sendiri. Setiap anggota kelompok diharapkan saling berpartisipasi demi mencapai tujuan bersama. Dikarenakan jumlah murid kelas VI yang hanya enam orang saja maka Ibu Siti Aminah selaku wali kelas VI sering kali membagi murid kelas VI menjadi dua kelompok.

Pembagian kelompok ditentukan oleh guru agar adil. Guru mengidentifikasi karakter murid sebagai pertimbangan pembentukan kelompok. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Siti Aminah dalam wawancara berikut:

“Pembagiannya memang saya yang mengatur, ya biar adil. Saya bagi dulu murid yang sekiranya dapat dijadikan ketua kelompok baru saya pilihkan siapa saja anggotanya.”¹⁰⁷

Langkah pertama yang dilakukan oleh Ibu Siti Aminah dalam membagi kelompok yaitu memilah murid yang sekiranya bisa menjadi ketua kelompok. Kemudian baru menentukan anggotanya. Hal ini dimaksudkan agar setiap kelompok dapat bersaing secara adil. Kegiatan belajar secara berkelompok selain dimaksudkan agar murid dapat mengeksplorasi kemampuan serta keingintahuan, juga dimaksudkan untuk melatih kerjasama dan memudahkan pembelajaran.

Setiap metode pembelajaran tentu memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung bersifat positif serta memudahkan metode tersebut ketika diterapkan. Sedangkan faktor penghambat bersifat negatif atau membuat sulit metode tersebut ketika diterapkan. Faktor penghambat berisi kesulitan-kesulitan tertentu. Kesulitan-kesulitan dalam penerapan pembelajaran berkelompok untuk murid minoritas yang bercampur dengan murid mayoritas dapat diketahui melalui wawancara dengan Rike Ramadhina Septia Dewi berikut ini:

“Enggak terlalu sulit sih. Paling aku agak kesusahan menyamakan pemikiran dengan mereka. Terus sulit memahami keinginan mereka dan kadang-kadang aku enggak paham sama komunikasi

¹⁰⁷ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 31/W/19-IV/2021.

mereka. Untungnya sih aku satu kelompok sama Andi dan Rasya, mereka kan sikapnya lebih kalem dan lembut ketimbang yang lain.”¹⁰⁸

Berdasarkan pernyataan Rike Ramadhina Septia Dewi di atas dapat diketahui bahwa tiga kesulitan yang dirasakan oleh Rike Ramadhina Septia Dewi dalam proses pembelajaran berkelompok. Pertama, Rike Ramadhina Septia Dewi merasa kesulitan dalam menyamakan pemikiran dengan teman laki-laki. Sebagaimana diketahui terdapat pola pemikiran antara laki-laki dan perempuan. Pola pikir perempuan dipengaruhi oleh perasaan, sedangkan pola pikir laki-laki dipengaruhi oleh logika.

Pola pikir dalam kelompok yang tidak sama sebenarnya bukanlah sebuah masalah. Justru keberagaman pola pikir akan memberikan lebih beragam hasil. Baru akan menjadi masalah jika hasil akhir atau keputusan yang dipilih dari beragam hasil pikir yang beragam tersebut dipaksakan. Anggota kelompok seharusnya ikhlas menerima hasil akhir.

Kedua yaitu Rike Ramadhani Dewi kesulitan memahami keinginan atau maksud dari murid laki-laki yang satu kelompok dengannya. Anak laki-laki memang cenderung lebih mudah memahami maksud atau keinginan anak laki-laki lain. Begitu pula sebaliknya, anak perempuan cenderung lebih mudah memahami maksud atau keinginan anak perempuan lain. Hal ini dikarenakan adanya faktor kesamaan. Ketidakhahaman terhadap maksud anggota kelompok sebaiknya ditanyakan secara langsung. Karena selain bertanggungjawab atas tugas yang dibagi, setiap anggota kelompok juga harus keseluruhan hasil akhir.

Ketiga yaitu kesulitan berkomunikasi. Setiap orang mempunyai tipe dan gaya komunikasinya masing-masing. Tipe dan gaya komunikasi biasanya dipengaruhi oleh faktor komunikasi di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan paling besar pengaruhnya dalam memengaruhi pembentukan karakter, pembentukan gaya komunikasi, dan lain sebagainya. Lingkungan sekolah di SDN Ketonggo terbilang kondusif

¹⁰⁸ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 34/W/20-IV/2021.

karena berada di dalam pedesaan sehingga jarang ada keributan dari kendaraan bermotor. Warga sekolah pun terbilang ramah dan gemar bersosialisasi. Hal ini sebagaimana dicontohkan oleh guru-guru yang menyapa warga sekitar sekolah dengan ramah. Kesulitan berkomunikasi yang dirasakan oleh Rike Ramadhina Septia Dewi dipengaruhi oleh beberapa hal seperti sugesti perasaan sebagai seseorang yang berbeda dan tidak akan bisa sama atau menyatu. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Siti Aminah dalam wawancara berikut:

“Teman kelompoknya mau membimbing Rike. Tapi ya seringnya Rike itu jarang mau bicara duluan kalau enggak ditanya dulu. Mungkin terlalu tertekan dengan pemikiran ‘aku enggak bisa sama atau aku beda’.”¹⁰⁹

“Konseling, mengobrol di luar jam pelajaran, bercanda bersama, pembiasaan bersosialisasi, pemberian motivasi dan sugesti. Kalau saya pribadi, sering melewati daerah tempat anak-anak bermain. Biar mereka itu terbiasa melihat saya, menyapa, dan *Alhamdulillah* kalau mau bersikap terbuka. Interaksi sekecil apapun dengan seorang murid akan menimbulkan efek tersendiri.”¹¹⁰

Berdasarkan penuturan Ibu Siti Aminah di atas dapat diketahui faktor penyebab kesulitan belajar kelompok beserta bagaimana cara mengatasinya. Ibu Siti Aminah melakukan beberapa *treatment* untuk mengatasi perasaan tertekan yang dialami Rike Ramadhina Septia Dewi antara lain yaitu:

- a. Konseling
- b. Mengobrol di luar jam pelajaran
- c. Bercanda bersama
- d. Pembiasaan bersosialisasi
- e. Pemberian motivasi dan sugesti
- f. Melewati daerah bermain anak-anak

¹⁰⁹ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 32/W/19-IV/2021.

¹¹⁰ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 33/W/19-IV/2021.

BAB V PEMBAHASAN

A. Perkembangan Sosioemosional Murid Minoritas di SDN Ketonggo

1. Perkembangan Sosial Murid Minoritas di SDN Ketonggo

Manusia disebut sebagai makhluk sosial dikarenakan pada diri manusia terdapat dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan manusia lain. Dalam kehidupannya manusia tidak akan bisa lepas dari pengaruh manusia lain baik di rumah, masyarakat, sekolah, atau lingkungan lainnya. Tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri tanpa membutuhkan orang lain. Manusia memiliki kebutuhan psikologis dan biologis untuk mencari teman atau pasangan. Kebutuhan untuk berteman dengan orang lain sering kali didasari atas adanya faktor kesamaan baik dari hal ciri, kesukaan, ataupun kepentingan.¹¹¹ Kebutuhan manusia inilah yang mendorong manusia untuk melakukan interaksi sosial.

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik berupa komunikasi atau kontak sosial antar individual, antar kelompok, maupun individual dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.¹¹² Aktivitas-aktivitas sosial contohnya adalah kegiatan bersekolah, arisan, gotong royong, jual beli dan lain sebagainya.

Bersekolah atau mendapat pendidikan merupakan salah satu hak asasi seluruh manusia. Maka dari itu dalam pendidikan tidak terdapat pembedaan dari segi jenis kelamin. Baik laki-laki maupun perempuan, semua berhak mendapat pendidikan. Di Indonesia sendiri pemerintah telah mencanangkan program wajib belajar 9 tahun yang dimulai dari sekolah dasar dan seminimal mungkin berakhir di sekolah menengah kelas atas.

Seiring berkembangnya zaman, sekolah dasar kini sudah semakin banyak tersebar. Hampir di setiap desa di kepulauan Jawa memiliki minimal satu buah sekolah dasar. Sebagai contoh adalah desa Ketonggo

¹¹¹ Elly M. Setiadi, dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2006), 63.

¹¹² *Ibid.*, 87.

yang berada di kecamatan Bungkal, kabupaten Ponorogo. Sekolah dasar yang berada di desa Ketonggo ini bernama SDN Ketonggo.

SDN Ketonggo terletak di jalan Ahmad Yani no 19 yang berada di Desa Ketonggo, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Sekolah dasar ini memang terletak di tengah-tengah pedesaan dan cukup jauh dari pusat kabupaten. Meskipun begitu SDN Ketonggo tidak tertinggal prestasinya. Akan tetapi sebagai sekolah dasar biasa, SDN Ketonggo sedikit kurang diminati. Hal ini dikarenakan kecenderungan orang tua memilih untuk menyekolahkan anaknya di sekolah swasta yang unggul dari segi program keagamaan sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru di SDN Ketonggo yaitu Ibu Siti Aminah ketika diwawancarai.

Dampak positif dari sedikitnya jumlah murid yaitu interaksi sosial di SDN Ketonggo terlihat penuh dengan rasa kekeluargaan. Murid tidak hanya sekedar tahu seluruh guru dan murid lainnya, tapi juga saling mengenal. Begitu pun dengan guru atau tenaga kependidikan di SDN Ketonggo yang mengenal seluruh murid. Mayoritas kelas di SDN Ketonggo hanya terdapat kurang dari 10 orang murid. Pada tahun pelajaran 2020/2021 ini hanya ada dua kelas yang jumlah muridnya 10 orang yaitu kelas I dan kelas II. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Siti Aminah kelas II merupakan salah satu kelas yang cukup unik karena hanya terdapat satu orang murid perempuan. Berikut adalah data murid di kelas II:

Tabel 5.1 Daftar Siswa Kelas II

No	Nama	Jenis Kelamin
1.	Alvaro Namja Irawan	L
2.	Andika Raditya Hendra S.	L
3.	Andri Wijaya	L
4.	David Nova Dani Kurnia	L
5.	Hibatullah Hardiansyah Jaya W.	L
6.	Kevin Arvino Okta Fajri	L
7.	Lintang Ayu Pranesa Putri	P

8.	Muhammad Aditya Ramadhan	L
9.	Noval Fahrul Ferdianto	L
10.	Yuka Rimba Pelangi Trito	L

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jika hanya terdapat satu orang murid perempuan yaitu Lintang Ayu Pranesa Putri. Lintang Ayu Pranesa Putri merupakan satu-satunya murid perempuan di kelas dua, sedangkan kesembilan lainnya adalah murid laki-laki. Perbandingan antara jumlah murid perempuan dan laki-laki di kelas dua yakni 1 : 9 sehingga membuat murid perempuan dapat dikategorikan sebagai murid minoritas gender. Selain kelas II, terdapat satu kelas lagi yang memiliki satu murid perempuan saja yaitu kelas VI. Berikut adalah data murid kelas VI:

Tabel 5.2 Daftar Murid Kelas VI

No	Nama	Jenis Kelamin
1.	Ahmad Abi Sukma	L
2.	Ahmad Andi Sukma	L
3.	Fadhil Tri Pramarta	L
4.	Fahrid Tri Ramadhani	L
5.	Rasya Friant Barcel Ezra Pratama	L
6.	Rike Ramadhina Septia Dewi	P

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jika hanya terdapat satu orang murid perempuan di kelas VI yaitu Rike Ramadhina Septia Dewi. Penelitian ini akan berfokus terhadap Rike Ramadhina Septia Dewi terkait perkembangan sosioemosional dan kesulitan belajar dalam kelompok beserta solusinya untuk murid minoritas gender. Hal ini dikarenakan murid kelas bawah belum bisa untuk menentukan jawabannya sendiri saat diwawancara.

Perkembangan sosial seseorang dapat diamati melalui proses interaksi. Terdapat tempat faktor yang mendasari terjadinya interaksi sosial

yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.¹¹³ Pada usia anak sekolah faktor yang terbesar pengaruhnya yaitu faktor imitasi (meniru) dan identifikasi (kesamaan).

Faktor imitasi yaitu tindakan meniru sikap, perkataan, tingkah laku atau penampilan seseorang.¹¹⁴ Kecenderungan meniru bisa dipengaruhi oleh rasa tertarik, terbiasa, ataupun rasa tidak suka. Maka dari itu guru sebagai *public figure* yang paling sering berinteraksi dengan murid harus menjaga sikap dan perkataannya. Sebagai contoh jika ada guru yang berkata kasar, yang mana sering didengar murid hingga terbiasa maka murid tersebut akan menirunya sebagai sebuah kebiasaan pula. Faktor identifikasi dipengaruhi oleh adanya keinginan menjadi sama. Kesamaan tidak hanya dari segi fisik tetapi juga dalam komunikasi, pemikiran, sikap, dan sifat.

Murid tidak hanya melakukan interaksi sosial di dalam jam pelajaran tetapi juga di luar jam pelajaran. Di dalam jam pelajaran, Rike Ramadhina Septia Dewi lebih pasif dalam berkomunikasi dibandingkan teman-temannya. Hal ini dipengaruhi oleh rasa minder, malu, dan takut menjadi satu-satunya murid perempuan di kelasnya. Perasaan menjadi satu-satunya murid perempuan membuat murid minoritas tertekan dalam menjalani harinya sehingga mereka cenderung bersifat lebih pasif.

Keaktifan murid minoritas gender lebih terlihat di luar jam pelajaran, baik itu ketika waktu istirahat di sekolah ataupun waktu bermain di rumah. Karena pada kedua waktu tersebut, murid minoritas gender dapat mencari teman yang sejenis kelamin sebagaimana yang dilakukan oleh Rike Ramadhina Septia Dewi ketika waktu istirahat yang lebih memilih berbaur dengan murid perempuan kelas V. Berikut adalah bentuk-bentuk interaksi sosial pada murid minoritas gender di SDN Ketonggo:

a. Kerja Sama

Kerja sama adalah suatu usaha yang dilakukan secara bersama untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama muncul karena

¹¹³ *Ibid.*, 88-89.

¹¹⁴ Binti Maunah, *Interaksi Sosial Anak di dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat* (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2016), 19.

dipengaruhi oleh adanya kepentingan yang sama pada saat yang bersamaan. Kemudian timbul pemikiran jika kepentingan tersebut akan lebih mudah dan cepat diselesaikan apabila dilakukan secara bersamaan.¹¹⁵ Dengan bekerjasama maka pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, murid minoritas gender mau bekerjasama dengan teman-temannya. Dalam hal kerjasama murid minoritas gender bersifat kooperatif. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kemampuan kelompok belajar yang terdapat murid minoritas gendernya tidak kalah unggul dibandingkan kelompok lain. Guru tidak hanya sekedar menilai hasil tetapi juga mengetahui proses pengerjaan tugas kelompok tersebut, sehingga guru mengetahui bahwa murid minoritas dapat dan mau bekerjasama dengan kelompoknya dengan baik.

b. Persaingan

Persaingan adalah suatu usaha dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan tertentu.¹¹⁶ Persaingan pada umumnya berusaha menjadi lebih unggul dibanding yang lainnya. Persaingan bisa bersifat konstruktif (membangun) maupun dekonstruktif (merusak). Persaingan dalam hal belajar secara adil bersifat konstruktif. Justru dengan bersaing biasanya seseorang akan berusaha keras dan tidak mudah menyerah. Seseorang akan merasa tertantang untuk menjadi lebih unggul dari yang lainnya dengan adanya persaingan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, murid minoritas gender memiliki keinginan bersaing yang kurang atau lebih lemah dibandingkan yang lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti rasa minder, malu, takut, dan kurang tertarik. Minder atau tidak percaya diri pada diri murid minoritas gender dipengaruhi oleh pemikiran bahwa gender yang mayoritas lebih unggul dan mendapat

¹¹⁵ *Ibid.*, 12.

¹¹⁶ *Ibid.*, 15.

lebih banyak ‘teman’ terutama jika terdapat doktrin dari masyarakat gender yang mayoritas lebih unggul. Dalam kasus Rike Ramadhani Septia Dewi yang dirasakannya adalah kesepian karena kekurangan teman yang sejenis kelamin, dan terpengaruh oleh pandangan masyarakat yang mana lebih mengunggulkan anak laki-laki. Hal inilah yang menyebabkan semangat untuk bersaingnya cukup rendah.

c. Pertikaian atau Pertentangan

Pertikaian atau pertentangan yaitu suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk mencapai tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.¹¹⁷ Pada usia anak sekolah dasar pertikaian anak tidak sebesar pertikaian anak usia remaja. Bahkan untuk anak kelas bawah dengan penanaman sifat meminta maaf dan mau memaafkan lebih cepat dilakukan. Ketika anak-anak kelas bawah bertikai mereka akan bersikap terbuka dengan kesalahannya dan lebih mudah berbaikan. Karena pada usia tersebut rasa sakit hati atau dendam belum tumbuh.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa pertikaian antara murid minoritas gender usia sekolah dasar tidak seberapa parah dan dapat diselesaikan dengan cara kekeluargaan yaitu meminta maaf dan berjabat tangan. Dalam bertikai pun tidak ada *bullying* gender. Teman-teman dari Rike Ramadhina Septia Dewi tidak menyepelkan atau menganggap rendah Rike Ramadhina Septia Dewi hanya karena berjenis kelamin perempuan. Pertikaian di antara hanya sebatas pertikaian anak-anak yang suka mengusili temannya hingga marah atau berbeda pendapat.

2. Perkembangan Emosional Murid Minoritas di SDN Ketonggo

a. Senang

Emosi senang dapat ditunjukkan dengan raut muka yang berseri atau mudah tersenyum. Perubahan yang terjadi pada raut muka merupakan salah satu bentuk pengekspresian atau pengungkapan atas emosi yang dialami, bangkit, atau meluap. Ekspresi dari raut muka

¹¹⁷*ibid.*, 17.

cukup mudah untuk diamati secara langsung.¹¹⁸ Emosi senang merupakan salah satu emosi yang dikategorikan positif.

Emosi senang dapat diekspresikan dalam banyak hal. Sebagai murid minoritas Rike Ramadhina Septia Dewi tampak lebih jarang menunjukkan ekspresi raut wajah berseri atau mudah tersenyum. Raut muka yang seringkali ditunjukkan oleh Rike Ramadhina Septia Dewi adalah raut muka datar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Aminah selaku wali kelas VI, dapat diketahui bahwa emosi senang dari Rike Ramadhina Septia Dewi merupakan salah satu bentuk emosi yang mudah untuk diketahui. Emosi senang pada Rike Ramadhina Septia Dewi ditunjukkan melalui perubahan sikap yaitu bersikap lebih komunikatif dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini mendukung serta memudahkan kegiatan pembelajaran. Rike Ramadhina Septia Dewi akan bersikap lebih aktif dan responsif. Bagi murid dalam kondisi mayoritas bersikap komunikatif adalah suatu hal yang wajar atau seharusnya, sedangkan bagi murid minoritas yang mempunyai perasaan tertekan, sikap komunikatif hanya dilakukan ketika perasaan sedang merasakan emosi senang. Perasaan senang dapat menciptakan mood yang baik untuk melakukan aktivitas termasuk kegiatan belajar.

b. Marah

Marah merupakan emosi yang paling kerap diartikan sebagai kata 'emosi' itu sendiri oleh mayoritas orang dan lebih sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Orang cenderung mengartikan emosi sebagai marah saja, padahal emosi merupakan perasaan yang kompleks dan tidak hanya terdiri satu perasaan saja. Emosi marah termasuk dalam kategori emosi yang negatif. Banyak perilaku yang dapat mengekspresikan emosi marah seperti tindakan diam atau menarik diri (*withdrawal*), tindakan agresif yang bisa mencederai atau mengancam orang lain.¹¹⁹

¹¹⁸ M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Relio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, 138-139.

¹¹⁹ *Ibid.*, 162.

Faktor munculnya emosi marah bisa disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal adalah stimulus yang berasal dari dalam diri manusia (faktor personal). Faktor eksternal adalah stimulus yang berasal dari luar diri manusia, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam.

Emosi marah pada manusia dapat diketahui melalui perubahan raut muka (merah padam), nada suara yang berat, badan yang bergetar, menggunakan kata-kata kasar atau ancaman, atau sikap menyerang. Tanda-tanda tersebut tidak selalu sama pada diri setiap orang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Aminah, dapat diketahui bahwa bentuk pengekspresian dari emosi marah Rike Ramadhina Septia Dewi adalah dengan menaikkan nada suaranya. Rike Ramadhina Septia Dewi memiliki pola intonasi suara yang datar dan rendah. Pembawaan dari nada suaranya terdengar kalem atau lembut pada kesehariannya. Jadi jika nada suaranya meninggi akan sangat terdengar berbeda dan dapat diketahui jika dia sedang mengekspresikan emosi marah.

Intensitas meluapnya emosi marah Rike Ramadhina Septia Dewi cukup jarang. Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh teman-teman sekelasnya dan juga Ibu Siti Aminah. Kemarahannya lebih dikarenakan sikap usil teman-temannya yang berlebihan. Dan untuk meredakan emosi marah Rike Ramadhina Septia Dewi adalah cukup dengan permintaan maaf.

c. Takut

Emosi takut merupakan salah satu emosi yang dikategorikan negatif. Emosi takut bersifat perasaan-perasaan dan gejala tubuh yang menegangkan. Meskipun begitu rasa takut juga memiliki segi positif. Rasa takut akan menjadi kekuatan utama untuk mendorong dan menggerakkan individu dalam mencapai suatu tujuan, melindungi diri dari bahaya, atau menjauhkan diri dari sesuatu yang menyakitkan.¹²⁰

¹²⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum: dalam Lintas Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 410-411.

Rasa takut pada anak bukan suatu hal yang abnormal karena anak secara instingtif merasa takut pada sesuatu yang belum dikenal atau diketahuinya. Salah satu penyebab rasa takut pada diri anak adalah kurangnya rasa percaya diri. Anak yang kurang percaya diri cenderung berpikiran bahwa dirinya lemah, bodoh, atau tidak mampu.

Berdasarkan hasil penelitian, murid minoritas gender memiliki ketakutan terhadap lawan jenisnya sehingga menimbulkan rasa pasrah atau enggan menonjol atau bersaing. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Rike Ramadhina Septia Dewi yaitu perasaan takut yang pertama kali dirasakannya saat mengetahui semua teman sekelasnya adalah murid laki-laki. Dalam wawancara lain, Ibu Siti Aminah menuturkan jika Rike Ramadhina Septia Dewi cenderung diam saja jika merasa takut mengerjakan tugas di papan tulis.

Perasaan takut yang dialami murid minoritas gender menyebabkan munculnya perasaan kurang percaya diri dan kurang ingin bersaing. Hal ini kurang bagus bagi murid dalam kegiatan belajar mengajar. Dikarenakan kurangnya semangat bersaing akan membuat si murid *stuck* pada kondisi itu dan kurang berusaha lebih.

d. Sedih

Emosi sedih merupakan salah satu emosi dasar yang cukup kerap dialami manusia. Beberapa hal yang dapat memicu emosi sedih antara lain kegagalan, kesulitan, kematian, kekalahan, dan lain sebagainya. Ekspresi dari emosi sedih antara lain menangis, berwajah murung, diam, wajah pucat, dingin, pandangan lesu, tanpa senyum, dan tidak bergairah.¹²¹

Hubungan interpersonal manusia memiliki dampak dinamika dalam pergaulan. Hal ini dapat terjadi karena keunikan tiap individu yang berbeda dalam sudut pandang, kepribadian, kesukaan, kebiasaan, budaya, dan lain sebagainya. Perbedaan-perbedaan tersebut

¹²¹ M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Relio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, 179-180.

berimplikasi pada hubungan sosial baik antar individu, individu dengan kelompok atau antar kelompok.¹²²

Berdasarkan hasil observasi, emosi yang tampak mendominasi bagi murid minoritas gender adalah emosi sedih sebagaimana tampak pada ekspresi Rike Ramadhina Septia Dewi. Sebagai murid minoritas gender Rike Ramadhina Septia Dewi tampak lebih sering murung dibandingkan murid lain. Hal ini dipicu oleh rasa kesepian sebagaimana dikatakan oleh Rike Ramadhina Septia Dewi. Teman-teman sekelas dari Rike Ramadhina Septia Dewi mengajak Rike untuk bermain atau mengobrol, tetapi karena perbedaan jenis kelamin juga memengaruhi perbedaan hobi maka sering terjadi miskomunikasi maupun rasa tidak nyaman.

Persamaan jenis kelamin mempunyai peran yang cukup signifikan bagi anak-anak usia sekolah dasar. Pada usia anak sekolah dasar, pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh pertemanannya. Anak sekolah dasar cenderung berteman dengan teman yang sehoobi atau sama jenis kelaminnya. Hal ini dikarenakan anak usia sekolah dasar masih mudah terdoktrin atau bahkan belum mempunyai keyakinan sendiri sehingga cenderung berkeyakinan sama seperti temannya atau sekedar meniru temannya.

B. Proses Pembelajaran Berkelompok yang Berdimensi Gender Sosial Inklusi bagi Murid Minoritas di SDN Ketonggo

SDN Ketonggo merupakan salah satu sekolah yang memiliki cukup banyak prestasi meskipun berada cukup jauh dari pusat kabupaten. SDN Ketonggo juga sudah mengembangkan infrastruktur, organisasi kelembagaan, kualitas pendidik, dan komponen pembelajaran salah satunya yaitu menggunakan kurikulum 2013. Sebagaimana diketahui, kurikulum 2013 membawa model belajar baru yang berpusat pada murid sebagai subjek pembelajaran. Maka siswa dituntut untuk menjadi lebih aktif dalam belajar. Dalam rangka meningkatkan keaktifan murid, Ibu Siti Aminah selaku wali kelas VI kerap menerapkan sistem belajar kelompok.

¹²²*ibid.*, 185-186.

Kelas VI SDN Ketonggo angkatan tahun pelajaran 2020/2021 berjumlah 6 orang murid, yang mana terdiri dari satu murid perempuan dan lima orang murid laki-laki. Ibu Siti Aminah membagi keenam murid tersebut dengan mencocokkan karakteristiknya agar tidak terjadi pertentangan. Hal ini juga untuk menerapkan pendidikan yang berdimensi gender sosial inklusi mengingat terdapat satu murid minoritas gender. Berikut adalah kelompok belajar yang dibuat oleh Ibu Siti Aminah selaku wali kelas VI:

Tabel 5.3 Pembagian Kelompok Belajar Kelas VI

Kelompok Melati	Kelompok Mawar	Keanggotaan
Fahrid Tri Ramadhani	Ahmad Andi Sukma	Ketua kelompok
Ahmad Abi Sukma	Rike Ramadhina Septia Dewi	Anggota
Fadhil Tri Pramarta	Rasya Friant Barcel Ezra Pratama	Anggota

Nama kelompok disengaja menggunakan nama bunga yang terkesan femininitas agar Rike Ramadhina Septia Dewi merasa tidak terlupakan sebagai satu-satunya murid perempuan di kelasnya sebagaimana dituturkan oleh Ibu Siti Aminah. Beliau juga memisahkan Rike Ramadhina Septia Dewi dari Fadhil Tri Pramarta yang sering bersikap usil kepada Rike Ramadhina Septia Dewi. Rike Ramadhina Septia Dewi ditawarkan oleh Ibu Siti Aminah untuk menjadi ketua kelompok tetapi dia menolak sehingga yang menjadi ketua kelompok mawar adalah Ahmad Andi Sukma.

Sekolah di seluruh Indonesia pada pertengahan tahun 2020 melakukan kegiatan belajar di rumah atau yang disebut *daring*. Hal ini dikarenakan pada awal tahun hingga akhir tahun, Negara Indonesia mengalami musibah yaitu dilanda wabah Covid-19 atau yang kerap disebut dengan korona. Maka dari itu, Ibu Siti Aminah berinisiatif untuk membagi tugas berkelompok agar murid lebih mudah dalam belajar tanpa mengurangi protokol kesehatan. Dalam seminggu akan dibagi menjadi 2 yaitu hari Senin, Selasa, dan Rabu untuk belajar dengan kelompok mawar di salah satu rumah murid secara bergantian.

Sedangkan pada hari Kamis, Jumat, dan Sabtu untuk belajar dengan kelompok melati di rumah salah satu murid secara bergantian.

Pembagian tugas kelompok diberikan secara adil. Para anggota kelompok saling berhubungan dan berpartisipasi untuk memberikan bantuan atau menyelesaikan tugasnya.¹²³ Hal ini cukup membantu dan memudahkan murid di era pandemik untuk belajar. Dikarenakan belajar melalui video, telepon, chat, atau kategori virtual lainnya cukup sulit untuk dipahami anak usia sekolah dasar. Meskipun begitu sebagai satu-satunya murid perempuan, Rike Ramadhina Septia Dewi tetap mengalami kesulitan belajar berkelompok.

The United States Office of Education (USOE) dalam Kompri mendefinisikan kesulitan belajar sebagai gangguan dalam proses psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ajaran atau tulisan. Dalam bahasa yang lebih mudah kesulitan belajar berarti kesukaran yang dialami murid dalam menerima atau menyerap pelajaran sehingga prestasi anak kurang atau rendah.¹²⁴

Berdasarkan hasil wawancara, kesulitan yang dialami oleh Rike Ramadhina Septia Dewi dalam belajar berkelompok yaitu kesusahan menyamakan pola pemikiran dengan anak laki-laki, memahami keinginan murid laki-laki, dan berkomunikasi. Kesulitan yang pertama yaitu menyamakan pola pemikiran. Pola pemikiran anak laki-laki cenderung lebih liar atau agresif dibandingkan pola pemikiran anak perempuan yang cenderung kalem atau standar. Pola pemikiran sebenarnya tidak harus disamakan karena manusia adalah makhluk yang dinamis sekaligus individual. Maksudnya setiap manusia cenderung berubah-ubah dan tentu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Manusia memiliki kebebasan berpikir dan berpendapat. Perbedaan justru akan menghasilkan pemikiran yang beragam. Berdasarkan hasil observasi, anggota kelompok Rike Ramadhina Septia Dewi meskipun berbeda pemikiran tetapi tetap mau mendengarkan pendapat Rike Ramadhina Septia Dewi.

¹²³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, 154.

¹²⁴ Kompri, *Belajar: Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 176-177.

Kesulitan yang kedua yaitu memahami keinginan atau maksud murid laki-laki. Ada baiknya jika tidak memahami maksud dari anggota kelompok yang lain adalah bertanya secara langsung. Akan tetapi, Rike Ramadhina Septia Dewi malu untuk bertanya. Rike Ramadhina Septia Dewi cenderung hanya memilih diam meskipun dia tidak memahami maksud dari anggota kelompoknya, sehingga sering terjadi *miscommunication*.

Kesulitan yang ketiga yaitu dalam hal komunikasi. Tiap orang memiliki tipe, topik, dan gaya tersendiri dalam berkomunikasi. Tipe, topik, dan gaya berkomunikasi anak perempuan memang berbeda jika dibandingkan anak laki-laki. Topik komunikasi anak laki-laki biasanya berhubungan tentang permainan baik online maupun offline. Sedangkan topik anak perempuan di era sekarang cenderung membahas atau meniru sesuatu yang sedang tren. Anak perempuan pada umumnya kurang tertarik dengan permainan online maupun offline, sehingga Rike Ramadhina Septia Dewi merasa berbeda topik komunikasi dengan teman sekelasnya.

Kesulitan yang dialami oleh Rike Ramadhina Septia Dewi tidak banyak karena dia ditempatkan satu kelompok dengan murid yang toleran dan *respectfull*. Kesulitan terbesar yang dialami oleh Rike Ramadhina Septia Dewi adalah perasaan kesepian dan sendirian. Untuk mengatasi perasaan tersebut Rike Ramadhina Septia Dewi mendapat banyak *support* dari orangtuanya, kakak, teman-teman, dan wali kelasnya yaitu Ibu Siti Aminah. Berikut adalah hal-hal yang dilakukan oleh Ibu Siti Aminah dalam rangka membuat Rike Ramadhina Septia Dewi betah dan bertahan di kelasnya:

1. Bimbingan

Harold Albery dalam Oemar Hamalik menyatakan bahwa bimbingan di sekolah merupakan aspek program pendidikan yang berkenaan dengan bantuan terhadap para murid agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya.¹²⁵ Ibu Siti Aminah memberikan bimbingan berupa nasehat dan kata-kata penyemangat ketika melihat Rike Ramadhina Septia Dewi terlihat murung. Ibu Siti Aminah akan mendekati Rike Ramadhina

¹²⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, 193.

Septia Dewi secara perlahan untuk menanyakan apa yang membuatnya murung kemudian berusaha untuk memberi solusi.

2. Mengobrol di luar jam pelajaran

Mengobrol merupakan salah satu cara mengakrabkan diri dengan orang lain. Begitu pula dengan Ibu Siti Aminah yang sering mengajak murid-muridnya mengobrol ketika jam istirahat. Hal ini dilakukan agar beliau menjadi akrab dengan murid-muridnya serta antar murid pun juga akrab.

3. Bercanda bersama

Pelajaran yang monoton akan membuat murid cepat bosan dan lelah. Ibu Siti Aminah memiliki cara untuk mengatasi hal tersebut. Salah satunya dengan mengajak bercanda bersama, bermain tebak-tebakan, dan lain sebagainya.

4. Pembiasaan bersosialisasi

Interaksi sosial merupakan salah satu hal yang selalu dilakukan manusia. Hal ini dikarenakan manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Maka dari itu Ibu Siti Aminah mengajarkan kepada murid-muridnya agar menyapa semua orang tanpa memilih. Dengan begitu teman-teman Rike Ramadhina Septia Dewi akan terbiasa menyapa Rike meski dia berbeda jenis kelamin.

5. Pemberian motivasi dan sugesti

Pemberian motivasi dan sugesti dilakukan baik di luar jam pelajaran maupun di dalam jam pelajaran. Contoh pemberian motivasi di dalam pelajaran adalah dengan menggunakan kata-kata yang dapat menyemangati atau memancing Rike Ramadhina Septia Dewi agar tidak *insecure* karena merasa sebagai satu-satunya murid perempuan.

6. Melewati daerah bermain anak-anak

Ibu Siti Aminah menyengaja melewati daerah anak-anak bermain sehingga murid-muridnya pun terbiasa dengan kehadiran beliau dan terbiasa menyapa. Hal ini dimaksudkan untuk mengakrabkan diri dengan murid serta memberikan rasa aman kepada Rike Ramadhina Septia Dewi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Perkembangan sosio-emosional murid minoritas gender di SDN Ketonggo mengalami beberapa gangguan yang berupa tekanan psikologis. Murid minoritas gender mengalami tekanan pikiran berupa bentuk ketidakpercayaan diri (*insecure*) serta lemahnya minat daya saing. Bagi murid minoritas, asalkan dirinya tidak harus melakukan perbaikan nilai atau remedi, maka dia cukup puas dengan apa yang diperolehnya dan tidak berkeinginan untuk menjadi juara. Sikapnya juga jauh lebih tertutup dan jarang tersenyum. Murid minoritas gender juga cenderung diam atau hanya menjawab ketika ditanya. Interaksi sosial di luar jam pelajaran dilakukan bersama adik kelas yang sama jenis kelaminnya. Emosi dasar yang paling dominan dirasakan oleh murid minoritas gender adalah emosi takut. Murid minoritas gender merasa takut menjadi satu-satunya murid berjenis kelamin tersebut. Selain merasakan emosi takut, murid minoritas gender juga merasakan emosi sedih. Murid minoritas gender merasa kesepian karena tidak memiliki teman yang sama hobinya dan kesukaannya.
2. Dalam proses pembelajaran berkelompok murid minoritas mengalami kemudahan berupa kerja tim yang lebih maksimal. Selain mengalami kemudahan, murid minoritas juga mengalami kesulitan meliputi kesulitan menyamakan pemikiran, memahami maksud, serta kesulitan berkomunikasi karena berbeda topik dan gaya komunikasi. Untuk mengatasi hal tersebut, wali kelas membagi kelompok dengan melihat karakter murid-muridnya. Murid minoritas gender diletakkan terpisah dari murid yang sering bersikap usil. Murid minoritas gender juga diberi kesempatan untuk menjadi ketua kelompok namun menolak. Hal-hal tersebut dilakukan agar murid minoritas gender merasa

dihargai pendapatnya. Dalam rangka membuat murid minoritas gender bertahan di sekolah, wali kelasnya melakukan beberapa cara antara lain bimbingan, mengobrol di luar jam pelajaran, bercanda bersama, pembiasaan bersosialisasi, pemberian motivasi dan sugesti, serta melewati daerah bermain anak-anak untuk memberikan rasa aman.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendidikan berdimensi gender sosial inklusi bagi murid minoritas di SDN Ketonggo, dengan hormat peneliti memberikan saran dengan harapan adanya perubahan ke arah yang lebih baik. Adapun saran-saran tersebut antara lain:

1. Kurangnya semangat bersaing pada diri murid minoritas dapat ditingkatkan menggunakan sistem *reward* yang dapat diakumulasikan setiap akhir semester.
2. Pembelajaran berkelompok dilakukan selama masa pandemi Covid-19 kurang tertata rapi sehingga murid minoritas gender seringkali mendapat tempat duduk di pojokan. Akan lebih baik jika murid minoritas gender mendapat tempat duduk dekat guru.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya yaitu untuk mengobservasi perkembangan sosioemosional murid minoritas tidak hanya di sekolah saja akan tetapi juga di lingkungan bermain. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh lebih detail.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Al-Qur'an al-Karim dan terjemahannya, QS. Ar-Rahman.

Buku

Abdulsyani. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Creswell, John W. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.

Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017.

Huda, Miftahul. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Hude, M. Darwis. *Emosi: Penjelajahan Relio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2006.

Kompri. *Belajar: Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.

Kusmana, Wowo Sunaryo. *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Lamatenggo, Nina dan Hamzah B. Uno. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Maunah, Binti. *Interaksi Sosial Anak di dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2016.

Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT.Remaja Rosda Karya, 2002.

Muawanah, Elfi. *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Mufidah Ch. *Paradigma Gender*. Malang: Bayumedia Publishing, 2003.

- Nugroho, Riant. *Gender dan Pengaruh-utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Nurihsan, Juntika dan Mubiar Agustin. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan*. Bandung: Refika Aditama, 2016.
- Robandi, Babang. dkk., *Pedagogik: Ilmu Mendidik*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Save the Children. *Inclusive Education: What, Why, and How: A Handbook for Implementers* (Terjemahan) (London: St Vincent House, 2016).
- Setiadi, Elly M. dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum: dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian, kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Suwandi, Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Triwiyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Jurnal

- Adriana, Iswah. *Kurikulum berbasis gender: membangun pendidikan yang berkesetaraan*. Tadris. Volume 4 nomor 1 2009.
- Fadhli, Yogi Zul. *Kedudukan Kelompok Minoritas Dalam Perspektif HAM Dan Perlindungan Hukumnya Di Indonesia*. Jurnal Konstitusi. Volume 11 Nomor 2 2014.
- Junaidi, Mahbub. *Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Inklusi Gender*. Jurnal Pendidikan Islam. ISSN Online: 2581-0065 Print:2089-189X.
- Muafiah, Evi. *Gender Equality and Social Inclusion (GESI) pada Dua Sekolah Inklusi di Ponorogo*. Musawa, Vol 19, No 2 Januari 2020.
- Muafiah, Evi. *Kyai, Pengantin, dan Netralitas Masyarakat: Studi Analisis Gender terhadap Ceramah Agama pada Acara Resepsi Pernikahan di Ponorogo*, Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial-Budaya, nomor I volume IV. 2010.

- Muafiah, Evi. *Pengasuhan Anak Usia Dini Berperspektif Gender dalam Hubungannya terhadap Pemilihan Permainan dan Aktivitas Keagamaan untuk Anak*. Palastren, Vol 12, No 1, Juni, 2019.
- Muafiah, Evi. *Realitas Segregasi Gender di Pesantren*. 2nd proceedings Annual Conference for Muslim Scholars, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Mustam, Amiruddin. *Pendidikan Berprespektif Gender dan Multikultural*. Jurnal al-Maiyyah. Volume 8 Nomor 1 2015.
- Rahim, Rahmawaty. *Signifikansi Pendidikan Multikultural terhadap Kelompok Minoritas*. Analisis. Volume 7 Nomor 1 2012.
- Sholichin, Mohammad Muchlis. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesetaraan Gender*. Tadris. Volume 1 Nomor 1 2006.
- Zulaiha, Siti. *Urgensi Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Inklusif Gender*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. Volume 4 Nomor 2 2007.

Skripsi

- Irhaz, Rifka Anisa. Skripsi: *Kesetaraan Gender dalam Pengelolaan Kelas I MI Ma'arif Setono*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019.
- Restyani, Siska Dwi. Skripsi: *Sensitivitas Gender Sosial Inklusif dalam Mendidik Anak*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019.
- Rochmaniyah, Siti. Skripsi: *Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Inklusif Tumbuh Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.

Internet

- <https://lektur.id/arti-sosio/> diakses pada 3 Februari 2021 pukul 18.17
- <https://materibelajar.co.id/pengertian-siswa-menurut-para-ahli/> diakses pada 6 Januari 2020 pukul 06.15
- <https://materibelajar.co.id/pengertian-sosial-menurut-para-ahli/> diakses pada 5 Januari 2020 pukul 19.15

TRANSKIP OBSERVASI

1. Nomor catatan lapangan : 01/O/29-III/2021.
Hari/Tanggal Pengamatan : Senin, 29 Maret 2021
Waktu Pengamatan : 06.30
Lokasi Pengamatan : Halaman Sekolah
Pengamatan dideskripsikan pukul: 07.00

Deskripsi	Materi Observasi
Peneliti	Bagaimana proses interaksi sosial di SDN Ketonggo ?
Peristiwa	Interaksi sosial di SDN Ketonggo terlihat saling akrab dan mengenal. Siswa tidak hanya menyapa guru wali kelasnya, tetapi juga menyapa dan berinteraksi dengan guru lain. Guru tidak hanya mengenal murid yang berada di kelasnya tetapi juga mengenal murid dari kelas lain.
Refleksi	Interaksi sosial antar murid, murid dengan guru, atau antar guru di SDN Ketonggo cukup bagus dan tampak akrab.

2. Nomor catatan lapangan : 02/O/30-III/2021
Hari/Tanggal Pengamatan : Selasa, 30 Maret 2021
Waktu Pengamatan : 06.30
Lokasi Pengamatan : kelas 1 sampai 6
Pengamatan dideskripsikan pukul: 09.00

Deskripsi	Materi Observasi
Peneliti	Bagaimana ketimpangan jumlah murid berdasarkan sex ?
Peristiwa	Terdapat dua kelas yang sangat timpang antara jumlah murid perempuan dan jumlah murid laki-laki yaitu kelas 2 dan kelas 6. Pada kelas 2, hanya terdapat satu murid perempuan dan sembilan murid laki-laki. Pada kelas 6, terdapat satu murid perempuan dan lima murid laki-laki.
Refleksi	Perbandingan jumlah murid perempuan dan laki-laki di kedua kelas tersebut jauh berbanding, sehingga murid perempuan dikategorikan sebagai murid minoritas sex

TRANSKIP WAWANCARA

1. Nomor wawancara : 01/W/05-IV/2021
Nama informan : Siti Aminah
Identitas informan : wali kelas 6
Hari/tanggal wawancara : Senin, 5 April 2021
Waktu wawancara : 09.00
Tempat wawancara : kelas 6
Wawancara dideskripsikan pukul : 19.30

Deskripsi	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana jumlah murid di SDN Ketonggo ?
Informan	Jumlah murid di SDN Ketonggo memang tidak banyak jika dibandingkan dengan madrasah ibtidaiyah yang ada di desa sebelah, ya karena di sana materi keagamaan kan lebih banyak jadi orangtua banyak yang ingin menyekolahkan anaknya di sana. Tapi justru dengan jumlah yang sedikit ini rasa kekeluargaan di sini lebih kuat. Saya dan guru lainnya mengenal semua murid mulai dari kelas I hingga kelas VI. Pun para murid tidak hanya mengenal teman sekelasnya, tapi juga mengenal adik kelas dan kakak kelasnya
Refleksi	Jumlah murid di SDN Ketonggo memang cukup sedikit peminat yang mayoritas hanya berasal dari warga yang tinggal di sekitar sekolah

2. Nomor wawancara : 02/W/05-IV/2021
Nama informan : Siti Aminah
Identitas informan : wali kelas 6
Hari/tanggal wawancara : Senin, 5 April 2021
Waktu wawancara : 09.15
Tempat wawancara : kelas 6

Wawancara dideskripsikan pukul : 19.45

Deskripsi	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana perbandingan jumlah murid laki-laki dengan murid perempuan ?
Informan	Jumlah murid laki-laki memang lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah murid perempuan. Bahkan ada dua kelas yang murid perempuannya hanya berjumlah seorang saja untuk tahun ini. Kalau tahun kemarin ada tiga kelas yang jumlah murid perempuannya hanya seorang saja
Refleksi	Perbandingan murid perempuan lebih sedikit dari murid laki-laki. Bahkan terdapat tiga kelas yang hanya memiliki satu orang murid perempuan di dalamnya.

3. Nomor wawancara : 03/W/05-IV/2021
 Nama informan : Siti Aminah
 Identitas informan : wali kelas 6
 Hari/tanggal wawancara : Senin, 5 April 2021
 Waktu wawancara : 09.00
 Tempat wawancara : kelas 6
 Wawancara dideskripsikan pukul : 20.00

Deskripsi	Materi Wawancara
Peneliti	Apa kesulitan yang dirasakan murid minoritas sex ?
Informan	Tidak ada teman yang sama jenis kelaminnya ya tentu sulit untuk anak usia sekolah dasar. Mereka semangat bersekolahkan salah satunya dipengaruhi faktor ingin bertemu teman. Bahkan kebanyakan anak sekolah dasar kan meniru kebiasaan-kebiasaan temannya. Untuk kasus Rike (Kelas VI) dan Lintang (Kelas II), ya mereka bergaul dengan murid perempuan yang berada di kelas bawahnya ketika jam istirahat
Refleksi	Tidak adanya teman yang sejenis kelamin membuat murid

	minoritas sex menghabiskan waktu istirahat untuk bermain dengan adik kelas
--	--

4. Nomor wawancara : 04/W/06-IV/2021
 Nama informan : Rike Ramadhina Septia Dewi
 Identitas informan : murid perempuan kelas 6
 Hari/tanggal wawancara : Selasa, 6 April 2021
 Waktu wawancara : 09.10
 Tempat wawancara : halaman sekolah
 Wawancara dideskripsikan pukul : 20.00

Deskripsi	Materi Wawancara
Peneliti	Apa yang dilakukan saat istirahat oleh Rike sebagai satu-satunya murid perempuan ?
Informan	Kalau jam istirahat, saya lebih suka bermain dengan anak kelas V, kan mereka perempuan semua, jadi hobi sama kesukaan kan hampir sama. Kalau anak cowok yang sekelas kan jam istirahat sukanya main voli di lapangan
Refleksi	Murid minoritas sex lebih memilih bermain dengan adik kelasnya yang sesama perempuan dibandingkan bermain dengan anak laki-laki di lapangan

5. Nomor wawancara : 05/W/06-IV/2021
 Nama informan : Ahmad Andi Sukma
 Identitas informan : murid laki-laki kelas 6
 Hari/tanggal wawancara : Selasa, 6 April 2021
 Waktu wawancara : 09.15
 Tempat wawancara : halaman sekolah
 Wawancara dideskripsikan pukul : 20.00

Deskripsi	Materi Wawancara
Peneliti	Apa yang dilakukan saat istirahat oleh Rike sebagai satu-satunya murid perempuan ?
Informan	Rike tuh kalau jam istirahat paling main sama anak kelas

	V. Biasalah, anak cewek mana suka panas, sedangkan kita kan kalau jam istirahat biasanya buat latihan voli
Refleksi	Murid laki-laki lebih suka bermain di lapangan yang panas sedangkan murid perempuan lebih suka bermain di tempat yang teduh

6. Nomor wawancara : 17/W/12-IV/2021
 Nama informan : Siti Aminah
 Identitas informan : wali kelas 6
 Hari/tanggal wawancara : Senin, 12 April 2021
 Waktu wawancara : 09.20
 Tempat wawancara : kelas 6
 Wawancara dideskripsikan pukul : 20.00

Deskripsi	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana perkembangan emosi Rike sebagai satu-satunya murid perempuan ?
Informan	Rike itu sebenarnya cukup mudah ditebak emosinya. Kalau lagi sedih ya kelihatan murung gitu. Nah kalau marah ini dia biasanya menaikkan nada suaranya. Wajar, soalnya setiap orang yang sedang marah kan memang ingin menunjukkan kalau dia tersinggung. Kalau lagi takut biasanya dia diam, misalnya ketika disuruh maju ke depan, dan dia takut karena tidak bisa, ya dia bakal diam saja di tempat duduk. Dia jarang mengungkapkan perasaannya melalui kata-kata. Dan menurut saya ini juga bentuk ketakutannya. Sedangkan kalau merasa senang adalah yang paling mudah ditebak. Dia akan tersenyum dan bersifat komunikatif selama kegiatan belajar mengajar maupun ketika jam istirahat
Refleksi	Ekspresi emosi sedih yang ditunjukkan oleh Rike Septia Dewi sebagai satunya murid perempuan antara lain: murung ketika sedih, meninggikan nada suara ketika

	marah, diam ketika takut, dan bersemangat ketika senang
--	---

7. Nomor wawancara : 25/W/13-IV/2021
 Nama informan : Rike Ramadhina Septia Dewi
 Identitas informan : murid perempuan kelas 6
 Hari/tanggal wawancara : Selasa, 12 April 2021
 Waktu wawancara : 09.05
 Tempat wawancara : kelas 6
 Wawancara dideskripsikan pukul : 20.00

Deskripsi	Materi Wawancara
Peneliti	Mengapa Rike lebih sering terlihat murung?
Informan	Banyak sebabnya. Kadang tiba-tiba merasa kesepian banget enggak ada teman cewek di kelas. Mau curhat takut diketawain. Aku pernah banget pindah sekolah pas kelas III. Soalnya pas itu aku belum akrab sama anak kelas di bawah kelasku. Dan sering iri kalau pas ke toilet lewat depan kelas mereka terus melihat mereka saling ngobrol gitu
Refleksi	Murid minoritas sex cenderung terlihat murung karena merasa kesepian

8. Nomor wawancara : 34/W/20-IV/2021
 Nama informan : Rike Ramadhina Septia Dewi
 Identitas informan : murid perempuan kelas 6
 Hari/tanggal wawancara : Selasa, 20 April 2021
 Waktu wawancara : 09.05
 Tempat wawancara : kelas 6
 Wawancara dideskripsikan pukul : 20.00

Deskripsi	Materi Wawancara
Peneliti	Mengapa Rike lebih sering terlihat murung?
Informan	Enggak terlalu sulit sih. Paling aku agak kesusahan menyamakan pemikiran dengan mereka. Terus sulit

	memahami keinginan mereka dan kadang-kadang aku enggak paham sama komunikasi mereka. Untungnya sih aku satu kelompok sama Andi dan Rasya, mereka kan sikapnya lebih kalem dan lembut ketimbang yang lain.
Refleksi	Murid minoritas merasa sulit menyamakan pemikiran, memahami temannya yang berbeda sex, dan berkomunikasi dengan mereka.

9. Nomor wawancara : 33/W/19-IV/2021
 Nama informan : Ibu Siti Aminah
 Identitas informan : wali kelas 6
 Hari/tanggal wawancara : Senin, 19 April 2021
 Waktu wawancara : 09.05
 Tempat wawancara : kelas 6
 Wawancara dideskripsikan pukul : 20.00

Deskripsi	Materi Wawancara
Peneliti	Apa solusi yang telah dilakukan untuk membuat Rike tetap bertahan di SDN Ketonggo?
Informan	Konseling, mengobrol di luar jam pelajaran, bercanda bersama, pembiasaan bersosialisasi, pemberian motivasi dan sugesti. Kalau saya pribadi, sering melewati daerah tempat anak-anak bermain. Biar mereka itu terbiasa melihat saya, menyapa, dan <i>Alhamdulillah</i> kalau mau bersikap terbuka. Interaksi sekecil apapun dengan seorang murid akan menimbulkan efek tersendiri.
Refleksi	Sebagai upaya untuk membuat murid minoritas sex bertahan di SDN Ketonggo, wali kelas melakukan konseling, mengobrol di luar jam pelajaran, bercanda bersama, pembiasaan bersosialisasi, pemberian motivasi dan sugesti.

TRANSKIP DOKUMENTASI

Nomor : 01/D/7-IV/2021
Jenis Dokumen : Foto
Judul Dokumen : Bermain bersama
Dokumen ditemukan hari/tanggal: Rabu, 7 April 2021
Dokumen ditemukan pukul : 09.00
Dokumen ditemukan di : sekolah

Deskripsi	Materi Dokumentasi
Peneliti	Apa yang dilakukan murid minoritas sex saat istirahat ?
Dokumen	 The image consists of two photographs stacked vertically. Both photographs show a school hallway with green tiled walls and several motorcycles parked in the foreground. In the top photograph, a group of students in red uniforms are gathered around a white ball. One student is holding the ball, while others are looking on. In the bottom photograph, the same scene is shown from a slightly different angle, with the students still engaged with the ball. The hallway has signs on the wall, including one that says 'BUANG KULAN' and another that says 'BERSAMA SAMA MELAKUKAN KEGIATAN BERKUALITAS'.

P O N O R O G O



Refleksi

Murid minoritas sex akan mengikuti temannya. Cenderung pasif dan tidak inisiatif dalam berpendapat contohnya berpendapat tentang keinginan bermain.

RIWAYAT HIDUP

Dewi Lynda Octaviany lahir pada tanggal 21 Oktober 1995 di Pati, Jawa Tengah. Dewi Lynda Octaviany memulai bersekolah di taman kanak-kanak pada saat usia 5 tahun. Dewi Lynda Octaviany memasuki sekolah dasar pada usia 7 tahun. Dewi Lynda berada 4 setengah tahun di SDN Ngumpul, Balong, Ponorogo sebelum akhirnya pindah sekolah ke SDN Kasiyan, Sukolilo, Pati, Jawa Tengah. Sehingga Dewi Lynda Octaviany lulus jenjang sekolah dasar di Jawa Tengah.

Dewi Lynda Octaviany melanjutkan sekolah menengah pertamanya di Ponorogo yaitu di SMPN 2 Balong. Setelahnya Dewi Lynda Octaviany melanjutkan sekolah menengah ke atasnya di Pondok Modern Arrisalah, Slahung, Ponorogo. Berbeda dengan sekolah menengah atas yang pada umumnya, system belajar di PM Arrisalah yaitu 4 tahun dan bukan 3 tahun. Sehingga pada tahun 2016, Dewi Lynda Octaviany baru memulai berkuliah di IAIN Ponorogo.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

Terskreditasi B sesuai SK BAN PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat : Jl. Pramuka No.156 Po.Box. 116 Ponorogo 63471 Tlp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id E-mail: www.info@iainponorogo.ac.id

Nomor : B- 2109 /In.32.2/PP.00.9/ //2021
Lampiran : 1 (Satu) Eksemplar Proposal
Perihal : PERMOHONAN IZIN UNTUK
PENELITIAN INDIVIDUAL

Ponorogo, 29 Maret 2021

Kepada
Yth. Kepala SDN KETONGGO BUNGKAL PONOROGO
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : DEWI LYNDA OCTAVIANY
N I M : 210616178
Semester : XI (Sebelas) Tahun Akademik : 2020/2021
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

dalam rangka menyelesaikan studi / penulisan skripsinya yang berjudul :

" PENDIDIKAN BERDIMENSI GENDER SOSIAL INKLUSI BAGI MURID MINORITAS DI SDN KETONGGO BUNGKAL PONOROGO "

Perlu mengadakan penelitian secara individual yang berlokasi di :
SDN KETONGGO BUNGKAL PONOROGO

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, kami mohon dengan hormat kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan petunjuk / pengarahannya guna kepentingan penelitian dimaksud. Demikian dan atas perkenan Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



a.n. Dekan

Wakil Dekan

IAIN

PONOROGO

1973

Dr. H. Moh. Fachrul Choiri, M.A.

NIP. 1973081599031002

IAIN
PONOROGO

PEMERINTAH KABUPATEN PONOROGO
SEKOLAH DASAR NEGERI KETONGGO
KECAMATAN BUNGKAL

Jl. Ahmad Yani no. 19 Ketonggo Bungkal Ponorogo Kode Pos 63462

SURAT KETERANGAN
NOMOR: 424.4 / B8 / 455.07.2. 287 / 2021

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUKATNO, S.Pd
NIP : 196506091994031014
Jabatan : Kepala Sekolah SDN Ketonggo
Tempat Tugas : SDN Ketonggo
Alamat Tempat Tugas : Jl. Ahmad Yani no. 19 Ketonggo Bungkal Ponorogo

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa

Nama : Dewi Lynda Octaviany
NIM : 210616178
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri

Saudari tersebut di atas telah melakukan penelitian kualitatif dengan judul "Pendidikan Berdimensi Sosial Gender Inklusi bagi Murid Minoritas di SDN Ketonggo" selama 2 minggu mulai tanggal 29 Maret s/d tanggal 8 April 2021 di SDN Ketonggo Bungkal Ponorogo tahun pelajaran 2020/2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat atas dasar sebenarnya dan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bungkal, 10 November 2021
Kepala SDN Ketonggo



Sukatno, S.Pd
NIP. 196506091994031014

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Lynda Octaviany

NIM : 210616178

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Pendidikan Berdimensi Gender Sosial Inklusi bagi Murid Minoritas di
SDN Ketonggo Bungkal Ponorogo

dengan ini, menyatakan dengan bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 11 November 2021

Yang Membuat Pernyataan



Dewi Lynda Octaviany